

PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM
TENTANG KAWRUH JIWA
(RELEVANSINYA DENGAN KONSELING ISLAM)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



oleh:
'AINY NUR SYARIFAH
NIM: 1800018004
Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **‘Ainy Nur Syarifah**

NIM : 1800018004

Judul Penelitian : **Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang
Kawruh Jiwa (Relevansinya Dengan Konseling
Islam)**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM TENTANG *KAWRUH JIWA* (Relevansinya Dengan Konseling Islam)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan,



‘Ainy Nur Syarifah

NIM: 1800018004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

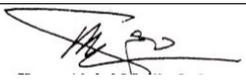
Nama lengkap : **'Ainy Nur Syarifah**

NIM : 1800018004

Judul Penelitian : **Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang
Kawruh Jiwa (Relevansinya Dengan Konseling
Islam)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 07 Januari 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. M. Sulthon, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	8-2-2021	
Dr. Sulistio, M.Ag., M.Si Sekretaris Sidang/Penguji	9-2-2021	
Dr. H. Widodo Supriyono, M.A Pembimbing/Penguji	8-2-2021	
Dr. Agus Riyadi, M.S.I Pembimbing/Penguji	8-2-2021	
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I Penguji	9-2-2021	

NOTA DINAS

Semarang, 30 Oktober 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **'Ainy Nur Syarifah**
NIM : 1800018004
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Kawruh Jiwa (Relevansinya Dengan Konseling Islam)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Widodo Supriyono, M.A
NIP:195910251987031003

Pembimbing II,



Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP: 198008162007101003

ABSTRAK

Judul : **Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang *Kawruh Jiwa***
(Relevansinya Dengan Konseling Islam)

Penulis : ‘Ainy Nur Syarifah

NIM : 1800018004

Pengetahuan tentang diri merupakan dasar dari salah satu kebutuhan pokok manusia dan merupakan sesuatu hal yang penting, karena seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata belum mampu melihat secara tuntas dan tepat mengenai permasalahan dari alam internal manusia. Manusia harus kembali melihat kedalam diri sendiri, terbaikannya kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri merupakan kategori manusia yang mengalami krisis makna hidup, karena sumber pemenuhan kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari kesenangan diluar diri, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah pengetahuan makna hakikat diri manusia. Melihat permasalahan tersebut, penulis mencoba membahas konsep tentang diri menurut Ki Ageng Suryomentaram yang pemikirannya fokus tentang bagaimana cara membentuk kedirian manusia yang kuat, jujur, yang tidak mudah terpengaruh oleh permasalahan yang menimpa dirinya dan tidak menjadi budak atas dorongan keinginannya sendiri, serta dapat membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya sehingga tercapai kebahagiaan hidup. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis konsep diri Ki Ageng Suryomentaram dalam *kawruh jiwa* serta mengetahui relevansi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *kawruh jiwa* khususnya yang menyangkut *aku, karep* dan *kramadangsa* dalam konseling Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan psikologis.

Pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun tesis ini dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer yaitu yang berasal dari buku “*Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*” karangan Ki Grangsang Suryomentaram. Metode analisis untuk mengolah data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini diaplikasikan dengan cara menganalisis konsep diri dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan konseling Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan pemikiran *kawruh jiwa* merupakan konsep diri yang ditawarkan dengan cara memahami nilai nilai yang terkandung dalam diri manusia, yang dapat diterapkan di era kehidupan sekarang ini. Bagi Ki Ageng Suryomentaram puncak kedirian manusia adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah tidak bergantung atribut keduniawian yang bersumber dari keinginan manusia, dengan cara *mawas diri* yakni mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa. Relevan nilai-nilai pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan konseling Islam tercermin dalam pandangannya tentang manusia yang meliputi *aku*, *karep* dan *kramadangsa* sehingga seorang konselor dapat membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah. Akhirnya konseli mampu mengaktualisasikan dalam hidupnya dan mencapai ukuran ke empat manusia tanpa ciri dan keluar dari permasalahan melalui pengenalan jati dirinya dalam nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Kawruh Jiwa*, Konseling Islam, Ki Ageng Suryomentaram

Abstract

*Title : Ki Ageng Suryomentaram's Thoughts About Kawruh Jiwa
(Relevance of Islamic Counseling)*

Author : 'Ainy Nur Syarifah

NIM : 1800018004

Self knowledge is the basis of one of the basic human needs and is something important, because along with the rapid development of science and technology, it is not possible to completely and precisely see the problems from the internal human nature. Humans have to look back at themselves, neglecting their awareness of their own condition is a category of people who experience a crisis in the meaning of life, because the source of fulfilling happiness is not only obtained from outside self-pleasure, but what is no less important is the knowledge of the meaning of the essence of the human self. Seeing these problems, the author tries to discuss the concept of self according to Ki Ageng Suryomentaram, whose thoughts focus on how to form a strong, honest human being who is not easily affected by the problems that befall him and does not become a slave to his own desires, and can help individuals. Manifesting himself as a whole human being so as to achieve the happiness of life. The purpose of this research is to know and analyze Ki Ageng Suryomentaram's self concept in kawruh jiwa and to know the relevance of Ki Ageng Suryomentaram's thought about kawruh jiwa, especially concerning aku, karep and kramadangsa in Islamic counseling. This research is a qualitative library research using a psychological approach. Data collection used in compiling this thesis using library research. Primary sources are those from the book "Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1" by Ki Grangsang Suryomentaram. The method of analysis for processing data that has been collected in this research is descriptive method. This method is applied by analyzing the self-concept of Ki Ageng Suryomentaram's thoughts and its relevance to Islamic counseling.

The results of this study indicate that kawruh jiwa thinking is a self-concept that is offered by understanding the values contained in

humans, which can be applied in today's era of life. For Ki Ageng Suryomentaram, the peak of human selfhood is a person without characteristics, namely humans who are not dependent on worldly attributes that come from human desires, with an introspective way of synergizing between thought and feeling behavior. The relevance of the values of Ki Ageng Suryomentaram's thoughts with Islamic counseling is reflected in his view of humans which includes aku, karep and kramadangsa so that a counselor can help individuals in their problem solving needs. Finally, the counselee is able to actualize in his life and reach the size of the four characterless humans and get out of the problem through the introduction of his identity in Islamic values.

Keywords: Kawruh Jiwa, Islamic Counseling, Ki Ageng Suryomentaram

ملخص

العنوان: أفكار كي أجينج سوريومينتارام حول معرفة الروح
(أهمية الاستشارة الإسلامية)

تأليف: عيني نور شريفة

نيم: ١٨٠٠٠٤ ١٨٠٠٠٤

معرفة الذات هي أساس أحد احتياجات الإنسان الأساسية وهي شيء مهم ، لأنه إلى جانب التطور السريع للعلم والتكنولوجيا ، لا يمكن رؤية المشاكل بشكل كامل ودقيق من الطبيعة البشرية الداخلية. يجب على البشر أن ينظروا إلى أنفسهم ، وإهمال وعيهم لحالتهم الخاصة هو فئة من البشر الذين يعانون من أزمة في معنى الحياة ، لأن مصدر تحقيق السعادة لا يتم الحصول عليه فقط من خارج المتعة الذاتية ، ولكن ما لا يقل أهمية هو معرفة معنى جوهر الذات البشرية.

Ki Ageng عند رؤية هذه المشكلات ، يحاول المؤلف مناقشة مفهوم الذات وفقاً لـ ، الذي تركز أفكاره على كيفية تكوين إنسان قوي وصادق لا يتأثر Suryomentaram بسهولة بالمشاكل التي تصيبه ولا يصبح عبداً لرغباته الخاصة ، ويمكنه مساعدة الأفراد. إظهار نفسه كإنسان كامل لتحقيق سعادة الحياة. الغرض من هذا البحث هو معرفة وتحليل العقلي ومعرفة أهمية فكر kawruh الذاتي في Ki Ageng Suryomentaram مفهوم و karep كحول الكوراه العقلية ، خاصة فيما يتعلق بي ، Ki Ageng Suryomentaram في الإرشاد الإسلامي kramadangsa.

هذا البحث هو بحث مكتبة نوعي باستخدام منهج نفسي جمع البيانات المستخدمة في تجميع هذه الرسالة باستخدام البحث المكتبي (بحث المكتبة). المصادر الأولية هي تلك من كتاب Ki للكاتب "Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1" إن أسلوب تحليل معالجة البيانات التي تم جمعها في Grangsang Suryomentaram. هذا البحث هو المنهج الوصفي. يتم تطبيق هذه الطريقة من خلال تحليل مفهوم الذات لأفكار كي أجينج سوريومينتارام وصلته بالإرشاد الإسلامي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن التفكير العقلي بالكوروه هو مفهوم ذاتي يتم تقديره من خلال Ki فهم القيم الموجودة في الإنسان ، والتي يمكن تطبيقها في عصر الحياة اليوم. بالنسبة إلى ، فإن ذروة الذات البشرية هي شخص بدون خصائص ، أي Ageng Suryomentaram البشر الذين لا يعتمدون على الصفات الدنيوية التي تأتي من الرغبات البشرية ، مع طريقة Ki Ageng استبطانية للتأزر بين الفكر وسلوك الشعور. تتعكس أهمية قيم أفكار

و karep مع الإرشاد الإسلامي في نظرتة للبشر والتي تشملني ، Suryomentaram بحيث يمكن للمستشار مساعدة الأفراد في احتياجات حل مشاكلهم. أخيراً kramadangsa ، يستطيع المستشار أن يحقق حياته ويصل إلى حجم البشر الأربعة عديم الصفات ويخرج من المشكلة من خلال إدخال هويته في القيم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: الروح كوروه ، الاستشارات الإسلامية ، كي أجينج سوريومينتارام

TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz'habu

3. Vokal Panjang

a... = a>	قَالَ	qa>la
i... = i>	قِيلَ	qi>la
u... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Ungkapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, kepada penulis sehingga tesis yang berjudul *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa (Relevansi Konseling Islam)* yang merupakan tugas dari syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar magister dari pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal untuk hidup kita di dunia dan di akhirat.

Suatu kebanggan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis penyusunan tesis merupakan tugas yang tidak ringan, penulis sadar dalam penyajian ini banyak kekurangan, kekurangan itu merupakan keterbatasan dari penulis sendiri. Walaupun tesis ini dapat terselesaikan tentunya karena beberapa pihak yang memberikan bantuan sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga.
2. Yang terhormat, Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, beserta

jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag, dan Bapak Dr. Rokhmadi, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Widodo Supriyono, M.A selaku dosen pembimbing I, yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan nasehat pembelajaran kepada penulis.
5. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ketelatenan, ikhlas, sabar, serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan tepat waktu.
6. Yang terhormat, Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Agama Islam terkhusus konsentrasi BPI UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan contoh teladan bagi penulis selama perkuliahan.
7. Yang terhormat, Bapak dan Ibu staf Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjadi mahasiswi.
8. Kepada kedua orang tua, yang tidak kenal lelah berjuang bekerja dan membimbing serta mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus dan ikhlas sepenuh hati, selalu memberikan dorongan materil dan spiritual.

9. Segenap keluarga besar Kab. Semarang dan Demak tercinta yang memberikan sebuah inspirasi sehingga tesis ini selesai.
10. Suami tercinta: Mas Riham Kholid, S. Sos dan anak yang masih di dalam kandungan yang ikut berjuang *Ummnya* dalam penulisan tesis ini, dengan doa dan kesabaran selalu mendampingi hingga tesis ini selesai.
11. Rekan-rekan satu kelas BPI angkatan 2018 yang senantiasa memberikan spirit dan motivasi untuk terus berdialektika.
12. Segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian kata “*Jazakumullah Khairal Jaza*” terimakasih, dan semoga amal ibadah mereka semua diterima serta mendapatkan anugerah yang lebih banyak dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih minimnya cakrawala pengetahuan yang peneliti miliki.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis butuhkan untuk perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis lebih-lebih bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh

Semarang, 21 Desember 2020

Peneliti

'Ainy Nur Syarifah

NIM : 1800018004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan pendekatan penelitian	15
2. Sumber data	17
3. Fokus penelitian.....	18
4. Pengumpulan data	19
5. Teknik analisis data	20
F. Sistematika Pembahasan	21

BAB II KONSEP DIRI DAN KONSELING ISLAM	26
A. Diri (Self)	26
1. <i>Das Es</i> atau “ <i>id</i> ” (aspek biologis).....	27
2. <i>Das Ich</i> atau “ <i>ego</i> ” (aspek psikologis)	27
3. <i>Das Ueber Ich</i> atau “ <i>super ego</i> ” (aspek sosiologis).....	28
B. Self Efficacy	29
1. Pengertian self efficacy	29
2. Klasifikasi self efficacy	30
3. Dimensi self efficacy	31
4. Sumber- sumber self efficacy	33
5. Proses self efficacy	35
C. Konseling Islam.....	37
1. Pengertian konseling	37
2. Landasan konseling Islam	41
3. Fungsi dan tujuan konseling Islam	44
4. Konsep Diri menurut Al-Ghazali	48
BAB III KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM PEMIKIRAN KAWRUH JIWA.....	51
A. Ki Ageng Suryomentaram.....	51
1. Biografi Ki Ageng Suryomentaram.....	51
2. Latar belakang pendidikan Ki Ageng Suryomentaram	52
3. Meninggalkan keraton	54
4. Sarasehan Selasa Kliwon.....	59
5. Menemukan pencerahan	60
6. Ki Ageng Suryomentaram wafat	62

B. Pemikiran Kawruh Jiwa	64
1. Bungah susah.....	68
2. Raos sami.....	69
3. Raos langgeng	70
4. Nyawang karep.....	70
BAB IV PEMIKIRAN KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM RELEVANSINYA DENGAN KONSELING ISLAM	77
A. Konsep Diri Ki Ageng Suryomentaram dalam <i>Kawruh Jiwa</i>.	77
B. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa, Khususnya yang Menyangkut Aku, Karep dan Kramadangsa Relevansinya dengan Konseling Islam	88
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil karya Allah berupa manusia merupakan makhluk paling sempurna. Kesempurnannya dapat dilihat dari dimensi kejiwaan yang begitu multi kompleks tidak hanya dilihat dari postur tubuh.¹ Letak perbedaan yang paling esensial dari makhluk lainnya berada pada dimensi kejiwaan yang membuat manusia dapat menyadari eksistensi dirinya. Meskipun manusia berkembang dan tumbuh menurut ilmu biologi, akan tetapi manusia di lihat bukan hanya “apa”, melainkan juga “siapa”, yang berarti manusia bukan hanya barang jasmani, berlaku pula proses-proses psiko kimia dan kekuatan-kekuatan lainnya. Akal budi dan kesadarannya merupakan penyebab keistimewaan manusia. Rasa memiliki, menguasai, dan memastikan dirinya sendiri merupakan bentuk kesadaran manusia.² Kesadaran keadaan diri sendiri tersebut merupakan keistimewaan manusia yang tidak dimiliki makhluk lain di dunia ini.

Manusia dalam hubungannya dengan dunia luar dapat menentukan sendiri segala situasinya, memilih

¹ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 9.

² Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 26.

perbuatannya, dan mengelola segala tingkah lakunya. Manusia merupakan makhluk yang selalu berjuang dalam perjalanan kehidupannya. Sehingga dapat dipahami, manusia adalah dirinya sendiri, manusia merasakan keadaan dirinya sendiri sebagai “aku” pribadi. Tidak hanya sibuk dengan dirinya sendiri, manusia juga sibuk dengan dunia luar sehingga menyebabkan adanya interaksi (lingkungan sekitar, seperti tanah, air, api, batu, tumbuhan, hewan dan lainnya) dengan akal budi dan kesadaran yang dimilikinya, sehingga lahir kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.³

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepatnya, seiring laju perkembangan zaman yang lahir sejak beberapa abad yang lalu, namun kenyataan menemukan bahwa pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi belum dapat mengupas secara tuntas dan tepat mengenai berbagai dimensi dari alam internal manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa penemuan tentang makna manusia tidak sebanding dengan pesatnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Terutama kemajuan dalam bidang media informasi dan komunikasi yang memanjakan manusia dengan dunia luar, sehingga banyak manusia lupa akan dirinya sendiri.

³ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, 27.

⁴ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, 11.

Manusia terasing dalam dirinya sendiri yang disebabkan oleh hasrat keserakahan yang lebih dominan dari hasrat memuliakan, dan dunia tidak mampu lagi menampung besarnya kuasa dan hasrat manusia itu.⁵ sehingga dalam berinteraksi dengan kehidupan, manusia menghadapi permasalahan, yang sederhana sampai dengan kompleks.⁶ Di era sekarang ini, kompleksnya permasalahan manusia mengharuskan untuk kembali melihat ke dalam diri sendiri. Fenomena yang seperti ini terjadi karena manusia sering tidak memahami siapa dirinya, berasal dari mana, harus ke mana, dan apa tujuan hidupnya. Manusia yang berada pada kondisi ini, sesungguhnya termasuk kategori manusia yang mengalami krisis makna hidup.⁷

Terbaikannya kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri merupakan salah satu penyebab dari tidak bermaknanya hidup pada diri manusia yang berujung pada ketidakbahagiaan. Karena sumber pemenuhan kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari kesenangan-kesenangan di luar diri manusia, tetapi yang tidak kalah penting adalah penggalan makna hakikat diri manusia.

⁵ Abdallah Badri, *Kritik Tanpa Solusi*, (Diroz Pustaka: Semarang, 2012). 280.

⁶ Tika Ayu Wandira, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Emotional Freedom Technique*” Universitas Negeri Surabaya, 2.

⁷ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, 106.

Apalagi di zaman yang serba memanjakan ini manusia harus kembali melihat ke dalam diri sendiri.

Ibnu Arabi, seperti dikutip oleh Riyadi mengatakan bahwa hakekat atau makna manusia terletak pada pengetahuan tentang dirinya sendiri. Manusia yang tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri akan mudah terpelanting dalam melakukan perjalanan hidupnya. Hal ini menegaskan bahwa tulang punggung keberadaan manusia adalah pengetahuan tentang diri sendiri.⁸

Pengetahuan tentang makna diri sendiri yang dimiliki manusia merupakan salah satu keistimewaan khusus. Dengan dasar keistimewaan khusus inilah, upaya untuk mempelajari hakikat kedirian manusia dapat dilakukan, yaitu dengan cara menganalisa. Rogers berpendapat bahwa manusia bersifat tidak statis tetapi lebih kepada usaha untuk terus-menerus menjadi sesuatu (*becoming*). Dikatakan demikian karena diri manusia merupakan suatu proses pembentukan yang tidak pernah selesai.⁹

Berbicara tentang pengetahuan diri, konsep ini ditemukan tidak jauh dari kita, yaitu dapat ditemukan dalam khazanah kearifan Jawa. Seorang tokoh Jawa yang

⁸ Abdul Kadir Riyadi. *Antropoogi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3S, 2014), 18.

⁹ Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015), 157-158.

pemikirannya begitu khas, diungkapkan oleh Sri Teddy Rusdy yang menyebutnya sebagai “penziarahan” pribadi. Disebut demikian karena pergulatannya tidak hanya menyangkut soal pengetahuan intelektual, namun melibatkan seluruh pribadi dan aspek kehidupannya.¹⁰ Tokoh Jawa tersebut adalah Ki Ageng Suryomentaram yang terkenal dengan *kawruh jiwa*.

Kawruh jiwa merupakan pengetahuan yang digunakan untuk mengetahui sifat-sifat jiwa. Inti ajaran *kawruh jiwa* yang dibawa Ki Ageng Suryomentaram adalah metode untuk memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, dan jujur. Dapat dipahami ketika seseorang telah mampu memahami dirinya secara tepat, benar, dan jujur, maka dengan sendirinya ia juga mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya dengan tepat, benar, dan jujur, sehingga ia dapat hidup damai dan bahagia. Keadaan seperti ini oleh Ki Ageng disebut dengan kehidupan bahagia sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*)¹¹.

¹⁰ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), XXVI.

¹¹ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), 59-60.

Hal pertama yang harus dilakukan dalam mempelajari *kawruh jiwa* dapat dimulai dari rasanya sendiri. Mengetahui rasa sendiri sama dengan mengetahui diri sendiri. Jiwa adalah rasa, rasa inilah yang mendorong manusia untuk berbuat apa saja. Manusia tergerak mencari makan karena terdorong oleh rasa lapar, manusia tergerak mencari tempat tidur karena terdorong oleh rasa kantuk, manusia mencari uang karena terdorong oleh rasa pemenuhan kebutuhan dan seterusnya. Maka rasa inilah yang menandai orang hidup. Kalau hanya sebatas badan tanpa rasa maka disebut sebagai bangkai, mempelajari tentang rasa adalah mempelajari tentang diri kita sebagai manusia hidup.¹² Diri pribadi yang bisa merasakan sesuatu, pribadi yang dapat memikirkan sesuatu, dan pribadi yang bisa menginginkan sesuatu, bukan pribadi yang muluk-muluk adalah diri pribadi yang dimaksud Ki Ageng Suryomentaram.¹³

Pengetahuan diri sendiri menurut Ki Ageng Suryomentaram dapat disebut dengan *pangawikan pribadi*. *Pangawikan pribadi* adalah proses *meruhi awaking piyambak* (proses memahami diri sendiri). *Weruh* dalam hal ini tidak hanya sekedar melihat secara fisik, namun juga

¹² Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentag Budaya, 1999), 48.

¹³ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, 32.

melihat secara batiniah.¹⁴ Maka, pangawikan pribadi, dimulai dari sekarang (*saiki*), di sini (*kene*), dalam keadaan yang seperti ini (*ngene*).¹⁵

Rasa keinginan, hasrat, atau *karep* pada dasarnya rasa yang paling dominan dalam pribadi manusia. Manusia yang tidak mampu mengendalikan *karep* (hasrat), akan terombang-ambing dalam menghadapi *cathetan- cathetan*¹⁶ hidupnya. Karena sifat dari *karep* adalah harus selalu dipenuhi. Padahal wilayah kerja *karep* yaitu mengejar *semat* (mencari kekayaan dan kesenangan), *derajat* (mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan), *kramat* (mencari kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar dipuja-puji). Manusia dapat melakukan apapun demi terpenuhinya *semat, derajat, lan kramat*. Apabila ambisinya gagal dapat menyebabkan penyakit dalam tubuh, bahkan gangguan kejiwaan bisa saja terjadi.¹⁷

¹⁴ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), 117-118.

¹⁵ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, 60.

¹⁶ *Cathetan* adalah gambaran atau rekaman segala sesuatu dan peristiwa yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Ki Ageng Suryomentaram mengidentifikasi setidaknya ada 11 macam *cathetan* yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Yaitu harta benda, kekuasaan, kehormatan, keluarga, kelompok atau golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, spiritualitas, *kaweruh*, dan rasa hidup. (Sri Teddy Rusdy, 2014: 328)

¹⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 118.

Dalam pembukaan wejangannya, Ki Ageng Suryomentaram menyampaikan bahwa, “*salumahing bumi, sakurebing langit punika boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati- matian*”.¹⁸ “(di atas bumi, di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari secara mati-matian, ataupun dihindari atau ditolak secara mati-matian).”¹⁹ Hal ini tepat untuk menjawab pernyataan bahwa manusia hidup dipenuhi oleh keinginan-keinginan dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Pendekatan memahami diri sendiri atau sering disebut dengan *pangawikan pribadi* dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram memiliki corak psikologis, dan filosofis reflektif yang berkaitan dengan konseling, disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami bagi kita sebagai orang Jawa, yang pada umumnya untuk masyarakat Indonesia. Adanya *kawruh jiwa* yang merupakan pemahaman terhadap potensi dan kelemahannya, serta adanya keselarasan antara diri (*self*) dan diri yang diaktualkan (*actual-self*). Sebagaimana terdapat dalam ungkapan *ilmu iku kelakone kanti laku*.²⁰ Yang berarti adanya keselarasan (*congruence*) dari pengetahuan

¹⁸ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 59.

¹⁹ Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 47.

²⁰ Jatman, *Psikologi Jawa*, 17.

yang kita rasakan atau ilmu yang kita dapatkan dari kumpulan *cathetan*, dan bagaimana yang seharusnya kita lakukan.²¹ Maka konsep ini penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensinya.²²

Kajian mengenai diri menjadi semakin intens sejak kajian psikologi positif semakin berkembang. Bahkan ada pendapat bahwa makna merupakan satu dari empat pilar dari gelombang kedua perkembangan psikologi positif (tiga pilar lainnya adalah *virtue*, *resilience*, dan *well being*). Meski pemahaman diri dikatakan sebagai suatu yang penting akan tetapi definisi dan operasionalisme konsep ini masih sulit dan terus menerus dirumuskan oleh para ahli psikologi.²³

Berbicara tentang pemahaman diri, apabila dihubungkan dengan konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan konseling Islam, mengingat secara garis besar tujuan konseling Islam dapat dirumuskan “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar

²¹ Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, 158.

²² Frankl, V. *Man's search for meaning: An Introduction to logotherapy*, 60.

²³ Wong, P T, Positive Psychology 2.0: Towards a balanced interactive model of the good life. *Canadian psychology*, 52,2, (2011), 69-811.

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.²⁴ Dan pernyataan tersebut sebagai seorang konselor Islam perlu memiliki keahlian teoretik dan praktik,²⁵ sehingga ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram ini sebagai bentuk tawaran seorang konselor terhadap konseli bahwa kehidupan tidak selamanya mengalami kesulitan, hal ini bisa dijadikan sebuah materi di dalam layanan konseling yang akhirnya individu (konseli) menjadi hamba Allah Swt yang *muttaqin* (orang yang bertaqwa), *mukhlisin* (orang yang ikhlas), *mukhsinin* (orang yang baik), dan *mutawakkilin* (orang yang bertawakal), yang jauh dari godaan setan, jauh dari tindakan maksiat, dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah.²⁶ Oleh karenanya peneliti tuangkan dalam judul tesis yaitu *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa (Relevansi Konseling Islam)*.

B. Pertanyaan Penelitian

Pokok kajian dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

²⁴ Muhammad Anas, *Psycologi menuju Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Education, 2013), 35.

²⁵ Syukriadi Sambas, *Konseling Islam: Profesi dan Tantangannya Perspektif Qur'an-Sunnah*, dalam *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 47-48.

²⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 36.

1. Bagaimana konsep diri Ki Ageng Suryomentaram dalam *kawruh jiwa*?
2. Bagaimana pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *kawruh jiwa*, khususnya yang menyangkut *aku*, *karep* dan *kramadangsa* relevansinya dengan konseling Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui dan menganalisis konsep diri Ki Ageng Suryomentaram dalam *kawruh jiwa*.
 - b. Mengetahui relevansi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *kawruh jiwa* khususnya yang menyangkut *aku*, *karep* dan *kramadangsa* dalam konseling Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoretis
 - 1) Memperkaya perkembangan khasanah keilmuan dan penelitian di bidang ilmu konseling Islam.
 - 2) Memperkaya wawasan pengetahuan tentang pemikiran tokoh Jawa berbasis agama Islam yang bermanfaat di kalangan perguruan tinggi dan peneliti yang membutuhkannya.
 - 3) Menambah wawasan tentang pemikiran Islam khususnya di Jawa yang dapat dijadikan

pelajaran serta diambil manfaatnya untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan salah satu rujukan Islam melalui pemikiran tokoh Jawa dalam konsep kehidupan.
- 2) Memberikan gambaran tentang makna pemahaman diri sendiri melalui sebuah pemikiran tokoh Jawa dalam memotivasi kehidupan pribadi seseorang.

D. Kajian Pustaka

Guna memberikan gambaran tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti paparkan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu.

Penelitian Uswatun Marhamah, Ali Murtadlo dan Awalya dengan judul: “*Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)*”. Hasil penelitian: penelitian ini memberikan gambaran tentang konsep indigenous konseling yang didasarkan pada kearifan lokal budaya Jawa. Dengan memahami pemikiran Suryomentaram yang mengajarkan bahwa keinginan manusia itu “mulur-mungkret”, maka seorang konselor bisa menjadi pendamping bagi konseli untuk membantu konseli dapat mengatasi masalah yang

dihadapi.²⁷ Perbedaan penelitian tersebut terletak pada konsep indigenous secara umum. Sedangkan peneliti ingin mengeksplorasi *personal meaning* konseling Islam melalui pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

Penelitian Abdul Kholik dan Fathul Himam, dengan judul: “*Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*”. Hasil penelitian: menjelaskan mawas diri dengan jalan *kandha-takon* melalui *nyawang karep* untuk *nyocokaken raos* dalam *ngudari reribet* adalah sebagai sebuah esensi model psikoterapi *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram.²⁸ Perbedaan penelitian ini, terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep psikoterapi melalui *kawruh jiwa*, sedangkan peneliti menfokuskan kepada konsep *personal meaning* melalui pemikiran tokoh.

Seminar nasional oleh Muya Barida dan Ulfa Danni Rosada, dengan judul: “*Kepribadian Orang Jawa dan Praktik Indigenous dalam Bimbingan dan Konseling*”. Hasil penelitian: Jawa memiliki konsep kepribadian yang berbeda dengan komunitas lain. Konsep kepribadian orang Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Islam dan Hindu adalah sisi

²⁷ Uswatun Marhamah, dkk, “Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)”, *Jurnal Bimbingan Konseling 4*, Vol. 2 (2015): 100.

²⁸ Abdul Kholik, Fathul Himam, “Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram”, *Gadjah Mada Journal of Psychology* Vol. 1 No. 2 (2015): 120.

manusia harmoni antara diri sendiri, diri sendiri dengan orang lain dan diri sendiri dengan Tuhan. Konsep ini harus diinternalisasi dalam bimbingan dan konseling, khususnya oleh konselor.²⁹ Penelitian ini fokus kepada analisis kepribadian orang Jawa kemudian diterakan pada diri seorang konselor, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti ingin meneliti pemikiran tokoh dari orang Jawa yang bisa dikaitkan dengan konseling Islam.

Penelitian Tomi Muhlisin Ahmad, dengan judul: “*Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*.” Hasil penelitian: *kawruh jiwa* meletakkan inti permasalahan pada pencarian ‘Aku sejati’ secara rasional dan metode yang digunakan Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan akhlak dalam buku *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)* meliputi empat hal, yakni *uswah hasanah, mauidhoh hasanah*, klarifikasi nilai, dan moral kognitif.³⁰ Penelitian ini fokus kepada pendidikan akhlak, sedangkan

²⁹ Muya Barida, “Kepribadian Orang Jawa dan Praktik Indegenous dalam Bimbingan dan Konseling”, (Makalah Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural: Bimbingan dan Konseling FIP UNNES, Semarang: UNNES, 22 Desember 2015), 207.

³⁰ Tomy Muhlisin Ahmad, “Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 158.

perbedaan dengan penelitian peneliti adalah peneliti ingin meneliti pemikiran tokoh tentang *kawruh jiwa* yang dikaitkan dengan konseling Islam.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa pemaknaan diri sendiri memang benar-benar dibutuhkan, khususnya dalam proses konseling Islam. Adapun letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman makna tentang *aku*, *karep* dan *kramadangsa* pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam *kawruh jiwa* jika direlevansikan dengan konseling Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian
 - a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Noeng Muhadjir, penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan³¹ yang bersifat kualitatif,³² yang mempunyai maksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui

³¹ Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasisn, 1996), 26.

³² John. W. Creswell, *Quality Inquiry and Research Desighn*; (*Chosing among Five Traditions*, (London; Sage Publications, 1998), 37.

prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³³ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan, menjelaskan, dan menfokuskan kajian terhadap pemikiran tokoh Jawa Ki Ageng Suryomentaram mengenai kawruh jiwa perspektif konseling Islam.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan psikologis, yaitu berusaha memahami atau mempelajari motif-motif, respons, reaksi-reaksi dari sisi psikologi manusia.³⁴ Menurut Heidegger, pemahaman dan interpretasi terhadap sebuah teks dalam pendekatan hermeneutik tidak semata mata ditentukan oleh “makna” gramatikal dalam teks tetapi juga “makna” psikologis yang berupa pemahaman tentang dunia penulis.³⁵ Dalam

³³ Corbin, dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Penerjemah: Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

³⁴ Asep Saeful Muhtadi, & Maman Abdul Jalil, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 122.

³⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 170.

penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologis yang diwujudkan dalam bentuk konsep diri manusia dan direlevansikan dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam *kawruh jiwa* dalam pandangan konseling Islam.

2. Sumber data

Ada dua sumber data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *kawruh jiwa*, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.³⁶ Dalam penelitian ini sumber primernya adalah buku “Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1” karangan dari dr. Grangsang Suromentaram.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat

³⁶ Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 2004), 134.

melengkapi dan memperjelas data-data primer.³⁷ Ataupun informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain, adapun data-data pendukung merupakan bahan yang ada keterkaitan dengan tema atau judul tesis yang sedang diteliti, baik berupa buku tema yang diangkat, maupun karya tulis yang berkaitan dengan tema sebagai sumber pendukung. Antara lain buku “*Mataharari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*”, “*Psikologi Raos (Ki Ageng Suryometaram (1892-1962) Guru Psikologi Eksistensial Nusantara: Belajar Mindfulness tanpa Meditasi)*”, “*Makrifat Jawa untuk Semua*”, dan “*Puncak Makrifat Jawa*”

3. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui konsep diri dari *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram khususnya *Aku*, *karep* dan *kramadangsa* direlevansikan dengan konseling Islam.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 53.

4. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁸ Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara:

- a. *Library research* (riset kepustakaan), data-data yang dipakai adalah data kepustakaan.³⁹ Studi kepustakaan atau *literatur*, sumber ini meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen.⁴⁰ Peneliti berusaha menggali referensi yang terkait dengan judul penelitian untuk kemudian di *mixing* dengan referensi yang telah ada atau memiliki kesamaan tema.
- b. Dokumentasi, merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.⁴¹ Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan buku utama dari pemikiran tokoh yang di analisis serta memanfaatkan teknologi yang

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 65.

³⁹ Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian, Cet. Ke-11*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 46.

⁴⁰ Corbin, dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, 31.

⁴¹ Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), 120.

berkembang saat ini yaitu berupa *e-book*, *e-journal*, internet, dan sebagainya.⁴²

5. Teknik analisis data

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu setelah data diteliti dan dikaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis.⁴³ Sehingga dapat melahirkan suatu uraian yang utuh tentang pemikiran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram khususnya *aku, karep* dan *kramadangsa* yang berkaitan dengan konseling Islam.

Secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari kajian pustaka dan dokumentasi.
- b. Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai urutan pembahasan.
- c. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah tersusun.
- d. Menjawab rumusan masalah.

Dengan menggunakan metodologi di atas, diharapkan memperoleh analisis yang obyektif mengenai

⁴² Tim Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017), 35.

⁴³ Wardi, Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1996), 60.

pemikiran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram khususnya *aku, karep* dan *kramadangsa* dan relevansinya dengan konseling Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan data secara lengkap dan komprehensif mengenai kajian tentang pemikiran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dengan *self efficacy* dalam konseling Islam, maka dilakukan penyusunan hasil penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bagian pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kesemuanya itu merupakan landasan dan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.

Bab kedua, berisi landasan teoretis. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoretik tentang pemikiran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram khususnya *aku, karep* dan *kramadangsa* relevansi konseling Islam. Oleh sebab itu dalam bab ini dipaparkan beberapa subbab, yang setiap subbab berisi tentang konsep diri, *self efficacy* dan konseling Islam.

Bab ketiga, dalam bab ini dipaparkan biografi Ki Ageng Suryomentaram dan pemikiran *kawruh jiwa* yang meliputi beberapa subbab yaitu subbab pertama: biografi Ki Ageng Suryomentaram meliputi: riwayat hidup Ki Ageng

Suryomentaram, meninggalkan keraton, latar belakang pendidikan Ki Ageng Suryomentaram sampai dengan Ki Ageng Suryomentaram wafat. Sub bab kedua berisi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *kawruh jiwa*.

Bab keempat: analisis terhadap konsep diri Ki Ageng Suryomentaram dalam *kawruh jiwa* serta pemikiran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram khususnya *aku*, *karep* dan *kramadangsa* relevansinya dengan konseling Islam.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir, terdiri kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu tentang pemikiran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dalam perspektif konseling Islam, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk mengetahui, menelaah, dan meneliti pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan dapat menjadi peluang bagi peneliti untuk memberikan saran yang prospektif.

BAB II

KONSEP DIRI DAN KONSELING ISLAM

A. Diri (*Self*)

Diri ialah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenali dirinya yang meliputi siapa dia, perasaan tentang sifat-sifatnya, dan segala miliknya.⁴⁴ Diri atau *self* dalam kamus psikologi artinya individu sebagai makhluk yang sadar.⁴⁵ Diri seringkali dimaknai sebagai sebuah konstruk psikologi, sehingga tidak heran jika banyak tokoh psikologi yang mendefinisikan perihal konsep diri. Sigmund Freud misalnya, Freud berusaha merumuskan manusia dengan memperhatikan struktur jiwa manusia. Freud merumuskan tiga sub sistem yang terdapat dalam kepribadian manusia, *pertama, Das Es* atau “*id*” (aspek biologis), *kedua Das Ich* atau “*ego*” (aspek psikologis), *ketiga, Das Ueber Ich* atau “*super ego*” (aspek sosiologis). Tingkah laku manusia merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek tersebut yang masing masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, peinsip kerja,

⁴⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 499

⁴⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj Kartini Kartono, (Jakarta : Srafindo Persada, 2011), h. 451

dinamika sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapat sehingga sukar untuk memisah-misahkannya.⁴⁶

1. *Das Es* atau “*id*” (aspek biologis)

Id melambangkan nafsu, irasional dan dorongan dalam kehidupan manusia. Bersifat egoistik, tidak bermoral, dan tidak mau tahu dengan kenyataan.⁴⁷ *id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis). *Id* dapat meningkat karena dipicu oleh rangsangan, Di saat *id* dalam keadaan tegang, tidak mau tahu dengan realitas atau kenyataan, maka muncul bagian lain yang berfungsi sebagai pengendali atau kontrol dari dorongan *id*. Komponen yang dimaksud adalah *ego* yang berfungsi menjembatani tuntutan-tuntutan *Id* dorongan dari alam bawah sadar dengan realitas di dunia luar.⁴⁸

2. *Das Ich* atau “*ego*” (aspek psikologis)

Kata “*ego*” berarti “*aku*” atau disebut sebagai “*diri sendiri*”. *Ego* dalam teori psikoanalitik mengacu kepada kemampuan berfikir dan bagian

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), 124-125 .

⁴⁷ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, (Yogyakarta : Campus press, 2004), 11.

⁴⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), 125.

yang adaptatif dari kepribadian.⁴⁹ Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian, dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan (*realitas*). Letak perbedaan yang pokok antara *id* dan *ego* adalah *id* hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin), maka *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di luar (dunia obyektif, dunia realitas).⁵⁰ Perlu diketahui bahwasannya *ego*⁵¹ merupakan bagian dari *id* yang terorganisasi, bukan merintangi dorongan *id*. Peran utama *ego* adalah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme.⁵²

3. *Das Ueber Ich* atau “*super ego*” (*aspek sosiologis*)

Super ego merupakan aspek kejiwaan ketiga lebih mewakili alam ideal daripada alam nyata, dan *super ego* menuju kearah kesempurnaan daripada

⁴⁹ Muhammad Syafii, *Psikoanalisa dan Sufisme*, 12.

⁵⁰ Sumardi Suryabrata, 125.

⁵¹ Freud, menulis : Ego melambangkan apa yang disebut dengan pemikiran dan akal sehat. Berlawanan dengan *id*, yang berisi dorongan nafsu hewani. Sampai kini hubungan dengan *id* seperti orang yang mengendalikan kuda, yang memegang kendali atas kuda tersebut; pengendara kuda berusaha mengendalikan kuda dengan kekuatannya, sementara *ego* menggunakan kekuatannya yang dipinjamnya.

⁵² Sumardi Suryabrata, 127.

memenuhi kesenangan semata. *Super ego* adalah kode moral dari seseorang, yang berkembang dari *ego* sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seorang.⁵³

Dalam pribadi seseorang yang mempunyai diri yang sehat ketiga sistem ini (*id*, *ego*, dan *super ego*) merupakan suatu susunan yang bersatu dan harmonis. Dengan bekerja sama secara teratur ketiga sistem ini memungkinkan seseorang individu untuk bergeras secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, kalau ketiga sistem kepribadian ini bertentangan satu sama lainnya, maka orang yang bersangkutan dinamakan sebagai orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Ia tidak puas dengan dirinya sendiri.⁵⁴

B. Self Efficacy

1. Pengertian self efficacy

Persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu merupakan *self-efficacy* menurut Bandura. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri,

⁵³ Calvin S. Hall, 41.

⁵⁴ Calvin S. Hall, *Sigmund Freud, Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, terj S. Tasrif, (Yayasan Penerbit Franklin : Jakarta, 1980), h. 29

apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self-efficacy* adalah menggambarkan penilaian kemampuan diri.⁵⁵

Self-efficacy merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*).⁵⁶

2. Klasifikasi self efficacy

a) *Self efficacy* tinggi

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai *self-*

⁵⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), 287.

⁵⁶ Bandura, A, *Self-Efficacy, The Exercise of Control*, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 5.

efficacy tinggi dengan senang hati menerima tantangan.⁵⁷

b) *Self efficacy* rendah

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka lamban dalam membenahi atau pun mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan.⁵⁸

3. Dimensi *self efficacy*

Self efficacy menurut Bandura, dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength*.⁵⁹

a) Dimensi *level* atau *magnitude*

Mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat *self-efficacy* seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan

⁵⁷ Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control*, 10.

⁵⁸ Bandura, A, *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior* (vol. 4, pp. 71-81). (New York: Academic press (Reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic press, (1998).

⁵⁹ Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy*, 12.

self efficacy. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua orang pasti mempunyai *self- efficacy* yang tinggi pada permasalahan ini.

b) Dimensi *generality*

Mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self efficacy* yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self efficacy* seseorang.

c) Dimensi *streght*

Terkait dengan kekuatan dari *self-efficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. *Self-efficacy* yang lemah dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga. Dia tidak mudah dilanda kemalangan. Dimensi ini mencakup pada derajat kemantapan individu

terhadap keyakinannya. Kemantapan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan individu.⁶⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self efficacy* itu meliputi: Taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu dan individu yakin mampu mengatasinya, variasi aktivitas sehingga penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan, dan kekuatan dari *self efficacy* individu ketika menghadapi suatu permasalahan.

4. Sumber- sumber self efficacy

Self-efficacy dalam diri pribadi didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui suatu atau dari kombinasi dari empat sumber berikut: *mastery experience* (pengalaman-pengalaman tentang penguasaan), *social modeling* (permodelan sosial), *social persuasion* (persuasi sosial), *physical and emotional state* (kondisi fisik dan emosi).

a) *Mastery experience*

Sumber ini berpengaruh bagi *self-efficacy* yang berisi pengalaman tentang penguasaan (*mastery experience*), yaitu performa-performa yang sudah dilakukan di masa lalu. Biasanya kesuksesan kinerja akan membangkitkan ekspektansi terhadap kemampuan diri untuk

⁶⁰ Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control*, 42.

mempengaruhi hasil yang diharapkan, sedangkan kegagalan cenderung merendahnya.⁶¹

b) *Vicarious experience*

Timbul keyakinan bahwa seseorang akan berhasil jika berusaha secara intensif dan tekun. Mereka mensugesti diri bahwa jika orang lain dapat melakukan, tentu mereka juga dapat berhasil setidaknya dengan sedikit perbaikan dalam performansi yang ada dalam dirinya.⁶²

c) *Verbal persuasion*

Self-efficacy dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi sosial yaitu dengan bujukan. Sebuah bujukan bagi *self efficacy* berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi bujukan atau nasihat. Hal ini berkaitan dengan dunia konseling dimana seorang konselor berperan terhadap pemecahan masalah konseli.

d) *Emotional arousal*

Sumber terakhir *self-efficacy* adalah kondisi fisiologis dan emosi. Emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa. Ketika mengalami takut yang besar, kecemasan yang

⁶¹ Bandura, A, *Theories Of Personality, Sixth edition Social cognitive theory.* (The Mc Graw Hill companies, 2005), 416.

⁶² Bandura, A. *Theories Of Personality, Sixth edition,* 417.

kuat dan rasa stress yang tinggi, manusia memiliki ekspektasi *self-efficacy* yang rendah.⁶³

5. Proses self efficacy

Menurut Albert Bandura *self-efficacy* mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, yang melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi.⁶⁴

a) Proses kognitif

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan

⁶³ Bandura, A. *Theories Of Personality, Sixt edition*, 418.

⁶⁴ Bandura, A. (1994). *Self-efficacy*. In V.S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (vol. 4, pp. 71-81). New york: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman (Ed.), *Encyclopedia of mental healt*. San diego: Academic Press, 1998).

pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan.

c) Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d) Proses seleksi

Proses seleksi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit.

Proses *self efficacy* merupakan Efektivitas diri yang dipersepsikan berkaitan dengan keyakinan orang dalam kemampuan mereka untuk memengaruhi berbagai peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka.

Keyakinan inti ini adalah dasar dari motivasi manusia, pencapaian kinerja, dan kesejahteraan emosional. Faktor lain yang dapat berfungsi sebagai pemandu dan motivator, mereka berakar pada keyakinan inti bahwa seseorang dapat membuat perbedaan dengan tindakan seseorang.⁶⁵

C. Konseling Islam

1. Pengertian konseling

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Counseling*” dengan akar kata “*to Counsel*” yang artinya memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan “*advice*” yang berarti nasehat atau perintah.⁶⁶ Ada beberapa pengertian Konseling yang dikemukakan para tokoh, antara lain:

- a) Mortenson dan Alam M. Schuller berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sukardi,⁶⁷ yang mengatakan bahwa konseling dapat diartikan sebagai “suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang, di mana orang

⁶⁵ Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147.

⁶⁶ John M. Echols, dan Hasan Shadaly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 150.

⁶⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 12.

yang dibantu tersebut dalam usaha untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya”.

- b) Menurut Robinson⁶⁸ konseling merupakan semua bentuk hubungan antara dua orang di mana yang seorang sebagai konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.
- c) Menurut Prayitno dan Erman Amti⁶⁹ konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara/ konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.
- d) Pendapat Tolbert yang dikutip Winkel,⁷⁰ memberikan pengertian konseling sebagai suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan

⁶⁸ Moh Surya, (*Dasar- dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*), (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), 24.

⁶⁹ E Amti, dan Prayitno, *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 104.

⁷⁰ Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1991), 63.

dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.

Dari beberapa rumusan tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah, agar seorang atau individu yang mengalami masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

1. Pengertian konseling Islam

- 1) Menurut Faqih⁷¹ konseling Islam yaitu “Proses pemberian bantuan terhadap konseli agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.
- 2) Adz-Dzaky⁷² berpendapat bahwa konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada konseli yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal nya fikirannya,

⁷¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UIIpress, 2001), 4.

⁷² Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 137.

kejiwaannya keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

- 3) Musnamar,⁷³ konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 4) Menurut Hallen,⁷⁴ konseling Islam adalah suatu usaha membantu konseli dalam menanggulangi penyimpangan fitrah agama yang dimilikinya, sehingga ia menyadari kembali perannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah SWT dan dengan manusia dan alam semesta.

⁷³ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 5.

⁷⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22.

Jadi, Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, ada pada dirinya sendiri melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan taqwa seseorang kepada Tuhannya. Dengan memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman dalam rangka mengatasi problematika hidup agar pencapaian ketentraman hidupnya selaras dengan petunjuk Allah Swt.

2. Landasan konseling Islam

Landasan ideal dan konseptual konseling Islam adalah al-Qur'an dan sunah Rasulullah Muhammad Saw, yang dapat diistilahkan sebagai gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian makna hakiki) konseling Islam bersumber pada keduanya.⁷⁵

Dalam melangkah pada usaha membantu seseorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman. Dasar Konseling merupakan titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan, yakni suatu usaha yang berjalan baik, terstruktur,

⁷⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, 6.

terarah. Konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam.⁷⁶

Dalam melakukan perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan konseling Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk kepada orang lain.

Surat Al- Baqarah: 286 menjelaskan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka

⁷⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 5.

berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."⁷⁷

Firman-Nya (لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) maksudnya, Allah Ta'ala tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya. Ini merupakan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dan ayat inilah yang menasakh apa yang dirasakan berat oleh para sahabat Nabi, yaitu ayat yang artinya: "Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu." Maksudnya, meskipun Dia menghisab dan meminta pertanggung-jawaban, namun Dia (Allah) tidak mengadzab melainkan disebabkan dosa yang seseorang memiliki kemampuan untuk menolaknya. Adapun sesuatu yang seseorang tidak memiliki kemampuan untuk

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Semarang: CV Toha Putra, 1997), 49.

menolaknyanya seperti godaan dan bisikan jiwa (hati), maka hal itu tidak dibebankan kepada manusia. Dan kebencian terhadap godaan bisikan yang jelek/jahat merupakan bagian dari iman.

Self efficacy konseling dalam kajian Islam memiliki hubungan dengan konsep diri dan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.⁷⁸

3. Fungsi dan tujuan konseling Islam

a) Fungsi konseling Islam menurut Faqih memberikan rumusan tentang fungsi konseling Islam, yaitu:⁷⁹

- 1) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali serta mengembangkan

⁷⁸ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), 287.

⁷⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 34-37.

keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

- 4) Fungsi preservatif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

Fungsi konseling Islam ditinjau dari segi kegunaan atau manfaat, atau keuntungan apa yang diperoleh pelayanan tersebut. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi empat fungsi; fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan.⁸⁰

- b) Tujuan Konseling secara umum menurut Abimanyu⁸¹ mengelompokkan tujuan-tujuan konseling yang meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi dan pengambilan keputusan.

- 1) Perubahan Perilaku

⁸⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 199.

⁸¹ S. Abimanyu dan M. T Manribu, *Teknik Relaksasi dalam Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1996), 13-17.

Tujuan konseling Islam adalah untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku. Perubahan perilaku sebagai tujuan bisa dipandang sebagai perubahan respon-respon khusus terhadap orang lain atau terhadap diri sendiri sehingga terbuka kemungkinan untuk hidup lebih produktif dan memuaskan dengan tidak mengabaikan pembatasan-pembatasan yang dituntut masyarakat.

2) Pemecahan masalah dan cara menghilangkannya

Tujuan konseling Islam dianggap sebagai pemecahan masalah dalam hubungan Konseling. Alasan pokok bagi eksistensi konseling didasarkan pada fakta bahwa orang-orang memunyai masalah yang mereka sendiri tidak dapat menyelesaikannya. Mereka datang kepada konselor karena mereka telah digiring untuk percaya bahwa konselor akan memberinya suatu bantuan kepadanya dalam memecahkan masalah.

3) Keefektifan Pribadi

Tujuan meningkatkan keefektifan pribadi erat berkaitan dengan tujuan

pemeliharaan keadaan mental yang sehat dan perubahan perilaku.

Tujuan Konseling Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky adalah sebagai berikut:⁸²

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*mutmainnah*) bersikap lapang dada (*radiyah*), dan mendapatkan pencerahan *taufiq* hidayah Tuhannya (*mardiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

⁸² Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Bimbingan Konseling Islami*, 49.

Konseling Islam mempunyai dua tujuan sebagaimana disampaikan Faqih, yaitu: pertama, tujuan umum konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan khusus konseling Islam adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.⁸³

4. Konsep Diri menurut Al-Ghazali

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya dalam keadaan bersih dari syirik, menurut Ibnu Taimiyah fitrah adalah naluri yang merupakan daya bawaan manusia sejak dilahirkan daya itu terdiri dari daya intelek (akal), daya nafsu (sahwat) dan daya marah (*Al-Gadab*).⁸⁴ Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam memaknai jiwa yaitu : Roh, qolb, nafs dan aql. Al-Ghazali membahas secara jelas dalam kitab *Ihya'*

⁸³ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Bimbingan Konseling Islami*, 217.

⁸⁴ Dep. Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, 1993) jilid I, 302.

Ulumuddin. Keempat istilah tersebut ditinjau dari segi fisik memiliki perbedaan makna, dan masing-masing dari istilah itu memiliki dua arti yakni arti khusus dan arti umum.

Al-Ruh, dalam arti yang pertama ialah jism yang latif, dan bersumber di dalam *Al-Qolb Al-Jasmani*. Kemudian roh itu memancar keseluruh tubuh manusia, seperti ia dapat merasa mengenal dan berfikir. Roh dalam arti kedua ialah rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki emosi, konasi (kehendak) dan berfikir (kognisi).⁸⁵

Al-Qolb, dalam arti pertama adalah *Al-Qolbu Al-Jasmani* atau *Al-Lahm Al-Shanubari* yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang terletak di dalam dada sebelah kiri. Dalam arti kedua menyangkut jiwa yang bersifat latif, rohaniah, robbani dan mempunyai hubungan kalbu jasmani. *Al-Qolb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari manusia, karena sifat dan keadaannya bisa menerima, berfikir, mengenal dan beramal.

An-Nafs, dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlaktercela. Inilah

⁸⁵Naila Farah & Cucum Novianti, "Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali". *Yaqzhan* Vol. 2 No. 2. 2016, 200.

pengertian nafsu yang dimaksud para ahli tasawuf umumnya. Dalam arti kedua *An-Nafs* ialah rohani yang bersifat latif dan robbani dan dalam pengertian kedua inilah merupakan hakikat diri manusia.

Dalam pengertian kedua, *nafs* memiliki sifat dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan perbedaan masing-masing. Apabila *nafs* memiliki ketenangan dan ketentrangan dalam mengemban amanat Allah dan tidak mengalami kegoncangan disebabkan tantangan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu, maka disebutlah jiwa tersebut dengan *al-nafs al-muthmainnah*.

Sebaliknya apabila *nafs* tidak memiliki ketenangan yang sempurna, menjadi timbulnya hawa nafsu dan sekaligus penentangannya, maka disebut dengan *al-nafs al-lauwamah*. Selanjutnya jika *nafs* itu menenggelamkan dirinya kedalam kubangan kejahatan, terpuruk dalam nafsu amarah, syahwat dan godaan setan, maka dinamakan dengan *al-nafs al-ammarah*.

Al-aql, juga memiliki dua makna, arti pertamanya ialah tentang hakekat segala sesuatu. Dalam pengertian ini akal dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa, jadi dalam pengertian ini akal ditekankan pada ilmu. Dalam pengertian kedua akal adalah rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu

sendiri. Akal tidak lain adalah jiwa yang bersifat latif dan robbani.⁸⁶

Dari uraian di atas adapat dikatakan bahwa keempat istilah tersebut dalam pengertian pertama memiliki perbedaan, akan tetapi dalam pengertian yang kedua mempunyai kesamaan, yakni jiwa spiritual manusia yang bersifat latif, robbani dan rohani yang merupakan hakikat manusia

⁸⁶ Naila Farah & Cucum Novianti, "Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali". *Yaqzhan* Vol. 2 No. 2. 2016, 205.

BAB III

KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM PEMIKIRAN KAWRUH JIWA

A. Ki Ageng Suryomentaram

1. Biografi Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram atau KAS merupakan seorang pangeran yang dilahirkan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada hari Jumat Kliwon, 20 Mei 1892, sebagai putra ke-55 dari 79 putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono VII (*Ngarsadalem Sampeyandalem hingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana, Senapati hing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah hingkang Jumeneng kaping Pitu*) yang dikenal sebagai Sinuhun Behi, dari *Garwa Ampeyan* (istri yang bukan permaisuri) dengan nama Bendara Raden Mas (BRM) Kudiarmadji.⁸⁷ Ibunya adalah Bendoro Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo, sebagai istri dari golongan kedua (*garwo ampeyan*) Sultan, putri Patih Danurejo VI yang kemudian bergelar Pangeran Cakaningrat.⁸⁸

Usia 18 tahun, B.R.M. Kudiarmaji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo

⁸⁷ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), 188.

⁸⁸ Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, (Jakarta: Serambi, 2011), 24.

(B.P.H.) Suryomentaram. Penganugerahan gelar sebagai pangeran justru membuatnya gelisah, mulai merasakan ada sesuatu yang kurang dalam dirinya, kehidupan lingkungan keraton tidak memberikan ketentraman kepadanya. Merasa tidak puas karena merasa belum pernah bertemu “orang” (manusia sejati).⁸⁹ Di lingkungan keraton yang ditemuinya hingga memasuki masa remaja adalah interaksi *ndoro-abdi*, yang nampak darinya hanyalah yang disembah, dihibah-hiba, diperintah, sehingga yang berlaku di dalamnya adalah memerintah, marah, memohon.⁹⁰ Meskipun ia mendapati dirinya sebagai seorang pangeran yang kaya dan berkuasa.

2. Latar belakang pendidikan Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram tidak malas untuk mempelajari sesuatu, bersama dengan saudara-saudaranya, Raden Mas Kudiarmaji belajar di Sekolah Srimanganti⁹¹ di dalam lingkungan Keraton, tingkat pendidikan sekolah ini kurang lebih sama dengan sekolah dasar sekarang. Selepas dari Srimanganti, dilanjutkan dengan kursus kemudian mengikuti

⁸⁹ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, 188.

⁹⁰ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 26.

⁹¹ Setara dengan sekolah dasar.

kursus *Klein Ambtenaar* (pegawai sipil junior) yang kemudian mengantarkan menjadi tenaga kerja administratif di Residen Yogyakarta, untuk mengisi posisi tersebut ia harus belajar bahasa Belanda selama dua tahun lebih, kemudian belajar bahasa Inggris untuk menutupi kekurangannya dalam pendidikan formal, dan bahasa Arab untuk kelas pelajaran agama.⁹² Bendara Raden Mas Kudiarmadji mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam dan mengaji beliau dapatkan dari K.H. Achmad Dahlan seorang pendiri dari paham Muhammadiyah. Ketika menginjak usia 18 tahun, Bendara Raden Mas Kudiarmadji mendapatkan nama tua menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.⁹³ Saat hidup di keraton, Ki Ageng Suryomentaram mempunyai banyak uang. Tidak heran jika Ki Ageng Suryomentaram membeli banyak buku. Buku-buku yang dimiliki di antaranya tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, maupun agama.⁹⁴

⁹² Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, 4.

⁹³ Grangsang Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*, (PT. Indayu Press, Jakarta, 1986), 188.

⁹⁴ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, (Jakarta: Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), 218.

3. Meninggalkan keraton

Merasa gelisah dan semakin tertekan Pangeran Suryomentaram pada akhirnya berusaha untuk mencari menemukan jawaban atas permasalahan dalam hatinya. Ia menyimpulkan bahwa dirinya tidak pernah bertemu dengan “orang” karena hidupnya hanya terkurung dalam lingkungan keraton, terisolasi dengan dunia luar.⁹⁵ Merasa menjadi *orang-orangan* alias manusia palsu, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan yang lainnya. Pada saat itu ia berkata kepada dirinya sendiri, “*Suryomentaram iki yen dijupuk semat, drajat, lan kramate, jing isih kari opo? Jing isih yo mung wong thok!*”⁹⁶ (“Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki harta benda (semat), kedudukan (derajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja!”).⁹⁷

Hidup Ki Ageng Suryomentaram menjadi sangat tertekan, ia merasa tidak bertahan untuk tinggal dalam lingkungan kraton. Penderitaannya semakin mendalam dengan kejadian-kejadian berturutan, seperti:

- a. Patih Danurejo VI, kakek yang memanjakannya, diberhentikan dari jabatan patih dan tidak lama

⁹⁵ Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, 25.

⁹⁶ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 94.

⁹⁷ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, 3.

kemudian meninggal dunia. RM Suryomentaram menghadap Sri Sultan untuk memohon agar dimakamkan di Imogiri, berdampingan dengan istri Patih Danurejo yang lebih dulu meninggal, akan tetapi Sri Sultan tidak mengizinkan. Akhirnya Patih Danurejo di makamkan di desa Kanggotan.⁹⁸

- b. Ibunya (B.R.A Retnomandoyo) dicerai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan dikeluarkan dari kraton Yogyakarta, kemudian diserahkan kepada dirinya.⁹⁹
- c. Istri yang dicintainya meninggal dunia dan meninggalkan putra yang baru berusia 40 hari.

Kehidupan lingkungan keraton tidak memberikan ketentraman kepada Suryomentaram. RM Suryomentaram merasa tidak puas karena “merasa belum pernah bertemu orang” (subyek yang otonom). Ia kecewa karena dimana-mana ia hanya ketemu orang sebagai obyek. Yang disembah, perintah, marah dan minta.¹⁰⁰ Ketidakpuasan terhadap hidup menjadikan sering keluar keraton, ke tempat-tempat yang

⁹⁸ Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, (1892-1962), dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012), 6.

⁹⁹ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup.....*, 220

¹⁰⁰ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram.....*,

dianggapnya mampu mendatangkan ketenangan. Ia menjelajah gua Langse, Pantai Parangtritis, dan makam-makam keramat untuk mengalihkan rasa penatnya.¹⁰¹

Rasa kegelisahan ini sampai pada puncaknya, Ki Ageng Suryomentaram mengajukan permohonan kepada ayahanda, Sri Sultan Hamengku Buwono VII, untuk berhenti sebagai pangeran, tetapi permohonan tersebut tidak dikabulkan. Pada kesempatan lain Ki Ageng mengajukan permohonan untuk ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus untuk menenangkan batinnya, dan kedua kalinya tidak dikabulkan.¹⁰² Karena sudah tidak tahan lagi, diam-diam ia meninggalkan keraton dan pergi ke Cilacap menjadi pedagang kain batik dan setagen (ikat pinggang). Di sana ia mengganti namanya menjadi Notodongso.¹⁰³

Begitu mendengar Pangeran Suryomentaram meninggalkan istana, Sultan Hamengku Buwono VII langsung mengutus K.R.T. Wiryodirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigdoyo untuk mencarinya. Tidak mudah

¹⁰¹ Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, 5.

¹⁰² Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajahi Ruang Rasa dan MengembKecerdasan Batin bersama Ki Ageng Suryomentaram*, (Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2011), 25.

¹⁰³ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 28.

untuk menemukannya, karena hidup berbau layaknya masyarakat biasa yang nyaris sempurna dalam penampilan. Bercelana pendek dengan kain sarung yang diselempangkan pada pundaknya dan mengenakan kaos oblong. Rambutnya dicukur hampir habis dan kepalanya dibiarkan terbuka serta kakinya dibiarkan telanjang tanpa alas.¹⁰⁴

Pangeran Suryomentaram kembali ke Yogyakarta meskipun sudah terlanjur membeli tanah. Memulai kembali kehidupan yang membosankan, setiap saat ia selalu mencari-cari penyebab kekecewaan batinnya. Ketika ia mengira bahwa selain kedudukan sebagai pangeran, penyebab rasa kecewa dan tidak puas itu adalah harta benda, maka seluruh isi rumah dilelang. Mobil dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada sopirnya, kuda dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada gamelnya (perawat kuda), pakaiannya dibagikan kepada para pembantunya.

Hal yang dilakukan tidak menghasilkan jawaban atas kegelisahannya, ia tetap merasa tidak puas, ia merindukan dapat bertemu orang. Hari-hari selanjutnya diisi dengan keluyuran, bertirakat ke tempat-tempat yang dianggap keramat, Ia rajin mengerjakan shalat dan mengaji, setiap ada guru atau kiai yang terkenal pandai,

¹⁰⁴ Abdurrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa...*, 26.

didatangi untuk belajar. Tetap saja rasa tidak puas itu masih ada dalam batinnya. Kemudian dipelajarinya agama Kristen dan theosofi, ini pun tidak dapat menghilangkan rasa tidak puasnya.¹⁰⁵

Pada tahun 1921 ketika Pangeran Suryomentaram berusia 29 tahun, Sri Sultan Hamengku Buwono VII meninggal dunia. Pangeran Suryomentaram ikut mengantarkan jenazah ayahandanya ke makam Imogiri dengan mengenakan pakaian yang lain daripada yang lain. Para Pangeran mengenakan pakaian kebesaran kepangeranan, para abdi dalem mengenakan pakaian kebesarannya sesuai dengan pangkatnya, Pangeran Suryomentaram memikul jenazah sampai ke makam Imogiri sambil mengenakan pakaian kebesarannya sendiri yaitu ikat kepala corak Begelen, kain juga corak Begelen, jas tutup berwarna putih yang punggungnya ditambal dengan kain bekas berwarna biru sambil mengempit payung Cina.

Perjalanan pulang ia berhenti di Pos Barongan membeli nasi pecel yang dipincuk dengan daun pisang, dimakannya sambil duduk di lantai. Para pangeran, pembesar, maupun abdi dalem yang lewat tidak berani mendekat karena takut atau malu, mereka mengira Pangeran Suryomentaram telah menderita sakit jiwa,

¹⁰⁵ Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, 5.

namun ada pula yang menganggapnya seorang wali. Setelah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dinobatkan sebagai raja, Pangeran Suryomentaram sekali lagi mengajukan permohonan berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran, dan kali ini dikabulkan. Suryomentaram yang bukan pangeran lagi itu kemudian membeli sebidang tanah di desa Bringin, sebuah desa kecil di sebelah utara Salatiga. Di sana ia tinggal dan hidup sebagai petani. Sejak itu ia lebih dikenal dengan nama Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Banyak orang yang menganggap ia seorang dukun, dan banyak pula yang datang berdukun.¹⁰⁶

4. Sarasehan Selasa Kliwon

Ki Gede Suryomentaram sudah tinggal di Bringin, akan tetapi ia masih sering ke Yogyakarta. Waktu itu Perang Dunia I baru selesai, Ki Gede Suryomentaram dan Ki Hadjar Dewantara beserta beberapa orang mengadakan sarasehan setiap malam Selasa Kliwon dan dikenal dengan nama Sarasehan Selasa Kliwon. Yang hadir dalam Sarasehan Selasa Kliwon itu ada 9 orang, yaitu: Ki Gede Suryomentaram, Ki Hadjar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, BRM Subono (adik Ki Gede

¹⁰⁶ Muhaji Fikriono, *Kawruh Jiwa Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, (Banten: Javanica, 2018), 30.

Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro.

Masalah yang dibicarakan dalam sarasehan itu adalah keadaan sosial-politik di Indonesia, yang diakibatkan oleh Perang Dunia I yang baru saja selesai. Dalam sarasehan bersama setiap Selasa Kliwon itu akhirnya disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan tujuan memberikan landasan dan menanamkan semangat kebangsaan pada para pemuda melalui suatu pendidikan kebangsaan. Pada tahun 1922 didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara dipilih menjadi pimpinannya, Ki Gede Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua. Dalam Sarasehan Selasa Kliwon ini, sebutan Ki Gede Suryomentaram dirubah oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi Ki Ageng Suryomentaram.

5. Menemukan pencerahan

Kurang lebih 10 tahun setelah ditinggal istrinya, pada tahun 1925 Ki Ageng Suryomentaram menikah lagi, kemudian beserta keluarga pindah ke Bringin. Rumahnya yang di Yogya digunakan untuk asrama dan sekolah Taman Siswa. Pada suatu malam di tahun 1927, Ki Ageng membangunkan istrinya, Nyi Ageng Suryomentaram, yang sedang lelap tidur, dan dengan serta merta ia berkata, “Bu, sudah ketemu yang kucari.

Aku tidak bisa mati!” Sebelum Nyi Ageng sempat bertanya, Ki Ageng melanjutkan,

“Ternyata yang merasa belum pernah bertemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas selama ini, adalah orang juga, wujudnya adalah si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap sakit ingatan kecewa, jadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, tukang kecewa, tukang tidak puas, tukang tidak kerasan, tukang bingung. Sekarang sudah ketahuan. Aku sudah dapat dan selalu bertemu orang, namanya adalah si Suryomentaram, lalu mau apa lagi? Sekarang tinggal diawasi dan dijajagi.”¹⁰⁷

Sejak itu Ki Ageng pekerjaannya keluyuran, tetapi bukan untuk bertirakat seperti dulu, melainkan untuk menjajagi rasanya sendiri. Ia mendatangi teman-temannya untuk mengutarakan hasilnya bertemu orang-bertemu diri sendiri. Mereka kemudian juga merasa bertemu orang-bertemu diri sendiri masing-masing. Setiap kali bertemu orang (diri sendiri) timbul rasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan “rasa bahagia”, bahagia yang bebas tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan. Pada tahun 1928 semua hasil “mengawasi dan menjajagi rasa diri sendiri” itu ditulis dalam bentuk tembang (puisi), kemudian dijadikan buku dengan judul “Uran-uran Beja”.

¹⁰⁷ Muhaji Fikriono, *Kawruh Jiwa.....*,34-35.

Ki Ageng Suryomentaram sebenarnya tidak berkenan jika riwayat hidupnya ditulis. Sebab beliau tidak suka jika dipuji-puji dan tidak mau dikultuskan. Ketika Ki Djoyodinomo menulis riwayat Ki Ageng Suryomentaram oleh Ki Ageng Suryo Mentaram sendiri tidak setuju jika naskah riwayat hidupnya diterbitkan sebagai buku. Maka Ki Djoyodinomo tidak berani meneruskan untuk menerbitkan, dan memberikan salinan tulisan naskah itu kepada Ki Muchdiyati di Magelang, dan Ki Abdulhani di Kudus.¹⁰⁸

6. Ki Ageng Suryomentaram wafat

Pada tahun 1957 Ki Ageng Suryomentaram pernah diundang oleh Bung Karno ke Istana Merdeka untuk dimintai wawasan tentang berbagai macam masalah negara. Ki Ageng tetap mengenakan pakaian yang biasa dipakainya sehari-hari. Yang sebelumnya memang Ki Ageng sudah mengadakan ceramah-ceramah *kawruh beja (kawruh jiwa)* diberbagai kesempatan dan tempat, aktif mengisi kemerdekaan dengan pembangunan jiwa berupa ceramah-ceramah pembangunan jiwa warga negara.

Kurang lebih 40 tahun Ki Ageng menyelidiki alam kejiwaan dengan menggunakan dirinya sebagai “*kelinci*

¹⁰⁸ Ki Grangang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, 217-218.

percobaan”. Pada suatu hari ketika sedang mengadakan ceramah di desa Sajen, di daerah Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit dan dibawa pulang ke Yogyakarta, dirawat di rumah sakit. Sewaktu di rumah sakit, Ki Ageng masih sempat menemukan *kawruh* yaitu bahwa “puncak belajar *kawruh jiwa* ialah mengetahui gagasannya sendiri”. Ki Ageng dirawat di rumah sakit selama beberapa waktu, namun karena sakitnya tidak kunjung berkurang, kemudian ia dibawa pulang ke rumah. Semakin lama sakit yang diderita Ki Ageng Suryomentaram semakin parah, dan pada hari Minggu Pon tanggal 18 Maret 1962 pukul 16.45, dalam usia 70 tahun, Ki Ageng tutup usia di rumahnya di Jln. Rotowijayan no. 22 Yogyakarta dan dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, sebelah selatan kota Yogyakarta.

Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal. Mereka adalah: RMF Pannie, RM Jegot (meninggal), RM Grangsang, RA Japrut, RA Dlureg, RA Gresah, RA Semplah. Ki Ageng Suryomentaram juga meninggalkan warisan yang sangat berharga yaitu *kawruh pangawikan pribadi* atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *kawruh jiwa* bagi kita semua yang bersedia melepaskan segala atribut keangkuhan kita, bagi kita yang bersedia menjadi

manusia sederhana dan rendah hati, yang mendambakan masyarakat Indonesia damai sejahtera.

B. Pemikiran Kawruh Jiwa

Ki Ageng Suryomentaram mengatakan bahwa *kawruh jiwa* adalah ilmu tentang “rasa” (*raos*) atau *kawruh raos*. *Kawruh jiwa* adalah pengetahuan mengenai jiwa. Jiwa adalah sesuatu yang tidak kasat mata namun keberadaannya diakui dan dapat dirasakan (*saged dipun raosaken*). *Kawruh jiwa* bukan sebuah agama yang berisi kepercayaan terhadap sesuatu, bukan pelajaran tentang (*sae awon*) baik-buruk. Dalam *kawruh jiwa* juga tidak ada keharusan untuk menerima atau menolak sesuatu (*dede lelampahan utawi sirikan*).¹⁰⁹

Wejangan *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram sering juga disebut “*kawruh begja*” atau “*pengawikan pribadi*”. Wejangan ini merupakan pokok yang mendasar tentang ilmu jiwa, dan menjadi akar dari seluruh pemikirannya. Ilmu jiwa membahas pengetahuan tentang jiwa, yaitu diri manusia yang merdeka dari keinginan. Kebebasan atau kemerdekaan diri ditempuh dalam proses mengolah rasa dan berbagai macam gejala dorongan rasa keinginan yang mengusik diri manusia.¹¹⁰ Belajar *kawruh*

¹⁰⁹ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), 1.

¹¹⁰ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), 17.

jiwa sama halnya dengan belajar mengenai jiwa dengan segala wataknya. Sementara bangunan pokok dari ilmu jiwa yang diwejangkan adalah masalah bangunan kejiwaan dari “*Aku kramadangsa*”. Dasar dari *kawruh jiwa* adalah *pagawikan pribadi* (pengenalan diri). Dalam pembukaan wejanganannya tentang mawas diri Ki Ageng Suryomentaram mengaskan “*Tiyang puniko asring karaos ribed jalaran boten ngertos dhateng awakipun piyambak. Ribed wau saget udhar, yen tiyang puniko ngertos dhateng awakipun piyambak. Mila mangertosi dhateng awakipun piyambak puniko naminipun pangawikan pribadi*” (orang seringkali kebingungan dalam menghadapi persoalan karena tidak memahami dirinya sendiri. Karena itu, memahami diri sendiri adalah bagian dari solusi terhadap banyak persoalan. Dan memahami diri sendiri itu namanya pengenalan pribadi).¹¹¹

Kata “*kawruh*” secara kasar dapat dimengeri sebagai “pengetahuan”. “*kawruh*” diri bukan hanya hasil khas kegiatan rasional, tetapi hasil dari penziarahan hidup Ki Ageng Suryomentaram dalam rangka mencari pengenalan terhadap dirinya sendiri.¹¹² Bisa dikatakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang bernilai untuk pengetahuan itu

¹¹¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I,2*.

¹¹² Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), h. XXII

sendiri, tetapi pengetahuan harus berguna untuk manusia dalam proses menemukan dirinya sendiri, dan membimbing untuk menjalani hidup dengan arif dan bahagia. Jadi pencarian pengetahuan ini adalah pergulatan hidup dalam proses menemukan makna diri. Yang merupakan tujuan akhir dari pengetahuan Ki Ageng Suryomentaram dalam pemahaman diri (*pangawikan pribadi*) yang mampu membimbing diri manusia untuk bagaimana menjalani hidup secara tepat. Dalam hal ini obyek yang menjadi sasaran penelitian Ki Ageng Suryomentaram adalah dirinya sendiri, dengan begitu obyek bukan sesuatu yang berada di luar subyek, tetapi justru subyek itu sekaligus menjadi obyeknya.¹¹³

Dalam ilmu *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram, terdapat tiga elemen penting yang perlu dipahami. *Pertama, Aku* dalam ilmu *kawruh jiwa* adalah elemen suci yang selalu benar, tidak mementingkan diri sendiri dan penuh kasih sayang. *Aku* adalah barang asal, sudah ada sebelum orang lahir, dan akan ada sesudah orang meninggal. *Kedua, karep* dapat diartikan sebagai kehendak atau keinginan yang juga merupakan barang asal, sudah ada sebelum lahir, dan akan tetap ada setelah orang meninggal. *Karep* sangat mementingkan diri sendiri.

¹¹³ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, XXIII

Ketiga, adalah *Kramadangsa*, ini merupakan konsep diri pribadi yang berbeda dengan orang lain. Meneliti *Kramadangsa* itu mudah karena rasa tersebut menempel pada diri individu. Jadi, menurut Suryomentaram, jika disebut istilah *Kramadangsa*, maka istilah itu tersebut dapat diganti dengan namanya masing-masing. Dalam pengertian ini, *Kramadangsa* dipahami sebagai maujud.

Jadi dalam *kawruh jiwa* segala perilaku kehidupan manusia, yang menjadi modal dasar adalah pengetahuan mengenai diri sendiri atau *pangawikan pribadi*. Maka pengetahuan tentang sesuatu yang lain hanyalah sebagai perangkat dari pengetahuan mengenai diri sendiri secara tepat, benar dan bijaksana. Apabila seseorang telah memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) dengan tepat dan benar seseorang itu dapat hidup dengan bahagia yang sejati, yakni kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*).¹¹⁴

Hal pertama yang harus dilakukan dalam mempelajari *kawruh jiwa* dapat dimulai dari rasanya sendiri. Mengetahui rasa sendiri sama dengan mengetahui diri sendiri. Jiwa adalah rasa, rasa inilah yang mendorong manusia untuk berbuat apa saja. Manusia tergerak mencari

¹¹⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I, I*.

makan karena terdorong oleh rasa lapar, manusia tergerak mencari tempat tidur karena terdorong oleh rasa kantuk, manusia mencari uang karena terdorong oleh rasa pemenuhan kebutuhan dan seterusnya. Maka rasa inilah yang menandai orang hidup.¹¹⁵ Diri pribadi yang bisa merasakan sesuatu, pribadi yang dapat memikirkan sesuatu, dan pribadi yang bisa menginginkan sesuatu, bukan pribadi yang muluk-muluk adalah diri pribadi yang dimaksud Ki Ageng Suryomentaram.¹¹⁶

Salah satu *piranti* dalam rasa seseorang yang dapat digunakan untuk memahami rasa orang lain terdapat dalam ukuran keempat (*ukuran kaping sekawan*). Dalam *kawruh jiwa* ditekankan memahami beberapa hal penting yang menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam bermasyarakat atau memahami orang lain. *Piranti* tersebut adalah:

1. Bungah susah

“*salumahing bumi, sakurebing langit punika boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati-matian*”.¹¹⁷

¹¹⁵ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentag Budaya, 1999), 48.

¹¹⁶ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, 32.

¹¹⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 59.

Bungah susah ini bersifat *langgeng*, yang dimaksud adalah tidak ada kegembiraan (*bungah*) yang terus-menerus, namun juga tidak ada kesedihan yang terus-menerus, keduanya silih berganti.

2. Raos sami

“Dados raosing gesang tiyang sajagat punika sami mawon, inggih punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Sanajan tiyang sugih, sanajan tiyang mlarat, sanajan ratu, sanajan kuli, sanajan wali, sanajan bajingan, raosing gesang inggih sami mawon, inggih mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Raosing bungah susah, dangu sakedhaping bungah susah, sangeting bungah susah, punika ingkang sami mawon. Dene ingkang dipun bungahi, ingkang dipun susahi, punika ingkang beda-beda.”

Setiap manusia memiliki rasa yang sama, seringkali rasa dari manusia terjebak dalam perasaan *meri pambegan*. Apabila seseorang kalah maka dia akan *meri* (iri) begitu sebaliknya apabila seseorang menang maka akan *pambegan* (sombong). Sehingga tidak akan nyaman dalam hidupnya karena orang menjadi tidak mampu melihat kebutuhan hidupnya sendiri, yang tampak hanya kebutuhan untuk melayani rasa iri dan sombong. Manusia yang bisa terlepas dari *meri pambegan* ini akan menghasilkan rasa tentram sehingga tidak mudah terombang ambing dalam menjalani kehidupannya.

3. Raos langgeng

“Karep punika wategipun gek mulur, gek mungkret, gek mulur, gek mungkret, raosipun gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Mangka karep punika langgeng. Langgeng punika tegesipun biyen wis ana, saiki ana, besuk ya ana wae. Mila, karep punika langgeng, jalaran karep punika barang asai. Barang asal, boten wonten asalipun ingkang dipun damel, nanging malah dados asal, punika mesthi langgeng. Karep punika asaling gesang, bebakaling gesang, ingkang murugaken gesang, mila karep punika langgeng.”

Raos langgeng ini dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia akan terpengaruh oleh rasa *getun sumelang*. *Getun* (kecewa) atas segala sesuatu yang telah terjadi, dan *sumelang* (khawatir) atas sesuatu yang akan terjadi. Manusia yang dapat terlepas dari kedua rasa ini maka ia akan *tatag* (percaya diri, tenang) sehingga lebih memiliki peluang yang besar untuk memperoleh kebahagiaan.

4. Nyawang karep

Sumber hidup yang terdalam adalah keinginan (*karep punika sebabing gesang ingkang lebet piyambak*)¹¹⁸, karena setiap manusia memiliki keinginan. Watak dari *karep* adalah *mulur mungkret* (apabila keinginan tercapai maka ia akan mengembang,

¹¹⁸ A. Y. Soegito, “Menuju Kebahagiaan: Suatu Telaah tentang Faham Kebahagiaan dan Jalan Kebahagiaan Menurut Ki Ageng Suryomentaram,” (Tesis, Jakarta: Program Studi Ilmu Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkarya, 2000), 77.

apabila keinginan tidak tercapai maka ia akan menyusut). Jika *mulur mungkret* ini dapat diterapkan secara benar, maka ketegangan, frustrasi dan konflik dapat diatasi sehingga penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik.¹¹⁹

Rasa keinginan, hasrat, atau *karep* pada dasarnya rasa yang paling dominan dalam pribadi manusia. Manusia yang tidak mampu mengendalikan *karep* (hasrat), akan terombang-ambing dalam menghadapi *cathetan-cathetan*¹²⁰ hidupnya. Karena sifat dari *karep* adalah harus selalu dipenuhi. Padahal wilayah kerja *karep* yaitu mengejar *semat* (mencari kekayaan dan kesenangan), *derajat* (mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan), *kramat* (mencari kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar dipuja-puji). Manusia dapat melakukan apapun demi terpenuhinya *semat, derajat, lan kramat*. Apabila ambisinya gagal dapat

¹¹⁹ Nanik Prihartanti, "Pelatihan Masalah untuk Mengurangi Gangguan Penyesuaian Diri." (Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994), 92.

¹²⁰ *Cathetan* adalah gambaran atau rekaman segala sesuatu dan peristiwa yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Ki Ageng Suryomentaram mengidentifikasi setidaknya ada 11 macam cathetan yang tersimpan dalam ruang rasa setiap manusia. Yaitu harta benda, kekuasaan, kehormatan, keluarga, kelompok atau golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, spiritualitas, *kaweruh*, dan rasa hidup. (Sri Teddy Rusdy, 2014: 328)

menyebabkan penyakit dalam tubuh, bahkan gangguan kejiwaan bisa saja terjadi.¹²¹

Pengetahuan diri sendiri menurut Ki Ageng Suryomentaram dapat disebut dengan *pangawikan pribadi*. *Pangawikan pribadi* adalah proses *meruhi awaking piyambak* (proses memahami diri sendiri). *Weruh* dalam hal ini tidak hanya sekedar melihat secara fisik, namun juga melihat secara batiniah.¹²² Maka, *pangawikan pribadi*, dimulai dari sekarang (*saiki*), di sini (*kene*), dalam keadaan yang seperti ini (*ngene*).¹²³

Dalam pembukaan wejagannya, Ki Ageng Suryomentaram menyampaikan bahwa, “*salumahing bumi, sakurebing langit punika boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati- matian*”.¹²⁴ (di atas bumi, di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari secara mati-matian, ataupun dihindari atau ditolak secara mati-matian).¹²⁵ Hal ini tepat untuk menjawab pernyataan bahwa manusia

¹²¹ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 118.

¹²² Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), 117-118.

¹²³ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, 60.

¹²⁴ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 59.

¹²⁵ Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentag Budaya, 1999), 47.

hidup dipenuhi oleh keinginan-keinginan dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Pendekatan memahami diri sendiri atau *pangawikan pribadi* dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram memiliki corak psikologis, dan filosofis reflektif yang berkaitan dengan konseling, disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami bagi kita sebagai orang Jawa, yang pada umumnya untuk masyarakat Indonesia. Adanya *kawruh jiwa* yang merupakan pemahaman terhadap potensi dan kelemahannya, serta adanya keselarasan antara diri (*self*) dan diri yang diaktualkan (*actual-self*). Sebagaimana terdapat dalam ungkapan *ilmu iku kelakone kanti laku*.¹²⁶ Yang berarti adanya keselarasan (*congruence*) dari pengetahuan yang kita rasakan atau ilmu yang kita dapatkan dari kumpulan *cathetan*, dan bagaimana yang seharusnya kita lakukan.¹²⁷ Maka konsep ini penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensinya.¹²⁸

¹²⁶ Jatman, *Psikologi Jawa*, 17.

¹²⁷ Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, 158.

¹²⁸ Frankl, V.E, *Man Search for Meaning: an introduction to Logotherapy*, (New York: Pocket books, 1959), 60.

BAB IV
PEMIKIRAN KAWRUH JIWA KI AGENG
SURYOMENTARAM RELEVANSINYA DENGAN
KONSELING ISLAM

A. Konsep Diri Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa*

Ki Ageng Suryomentaram menjadikan dirinya sendiri sebagai obyek dari penelitian dan pencariannya tentang eksistensi manusia atau kebebasan individu yang berawal dari kegelisahan yang dialami dan dirasakan sendiri. Sehingga *kawruh jiwa* merupakan hasil pemikiran sekaligus konsep yang telah berhasil ditemukan oleh Ki Ageng Suryomentaram yang diikuti oleh para pelajarnya dan menjadi bahan perbincangan oleh para pengamat bahkan seorang peneliti dari Prancis Marcel Bonneff dan Someya Yoshimichi, seorang antropolog dari Jepang menerbitkan tulisan mengenai sosok Ki Ageng Suryomentaram dan pemikirannya.¹²⁹

Ilmu jiwa yang menjadi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini memiliki bangunan pokok masalah bangunan kejiwaan dari “*aku kramadangsa*” yang bisa diartikan *nafs*, *self* atau diri. Setiap manusia merasakan namanya sendiri, jika ia bernama Syarifah, maka ia merasa “aku si Syarifah”. Rasa nama tersebut

¹²⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Ki Ageng Suryomentaram dan Kawruh Jiwa: Beberapa Perspektif*, dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012), 208.

diistilahkan “*kramadangsa*”, jadi rasa *kramadangsa* inilah rasa jiwa.¹³⁰

Kawruh Jiwa adalah pengetahuan untuk mengetahui sifat-sifat jiwa. Inti ajaran *Kawruh Jiwa* adalah metode untuk memahami diri sendiri (meruhi awakipun piyambak) secara tepat, benar, dan jujur. Ketika seseorang telah mampu memahami dirinya secara tepat, benar, dan jujur, maka dengan sendirinya ia juga akan mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya dengan tepat, benar, dan jujur, sehingga ia dapat hidup damai dan bahagia. Keadaan tersebut disebut Ki Ageng dengan kehidupan bahagia sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*).¹³¹

Memahami pengetahuan “merasa” adalah inti yang ingin disampaikan dari ajaran Ki Ageng Suryomentaram, Ki Ageng Suryomentaram tidak menuntut *kawruh jiwa* disejajarkan dengan agama, karena Ki Ageng Suryomentaram dengan terang menyatakan

”kawruh jiwa punika kawruh raos. Kawruh jiwa punika dede agami lan dede wulangan awon-sae, ingkang ngangge pepacuh ”Aja mangkono lan kudu mangkono” lan dede lampah-lampah utawi sirikan. Dados kawruh jiwa punika kawruh, ingkang meruhi dhateng jiwa lan sawateg-wategipun, kados dene kawruh kewan

¹³⁰ Muhaji Fikriono, *Kawruh Jiwa Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, (Banten: Javanica, 2018), 393.

¹³¹ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), h. 59-60

lan kawruh tetaneman lan sapanunggilanipun, lan sawateg-wategipun.”

Selain menekankan bahwa *kawruh jiwa* bukan agama, Ki Ageng Suryomentaram juga menandakan distingsi *kawruh jiwa* dan praktik kebatinan Jawa, khususnya yang memprasyaratkan praktik-praktik takhayul karena praktik ini dianggap tidak rasional, tidak dapat dinalar secara logis, dan nonkausalitas. Hal ini tentu berkaitan dengan konsep *kramadangsa* KiAgeng Suryomentaram yang berusaha memahami aku-aku ilusif yang sering menjerat dan menjebak alam pikir manusia. Hal ini menjadi penting karena manusia sebagai makhluk yang memiliki subtansi dan karakter tersendiri, dengan mengetahui manusia maka manusia akan mengetahui dirinya sendiri. Lalu, dengan mengetahui dirinya manusia dapat mengetahui Tuhannya. Seperti sabda Rasulullah SAW, “*siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhanya*”.¹³²

Yoshimichi menyatakan bahwa *kawruh jiwa* memiliki empat ciri penting. Pertama, adalah ciri kreatif (*generative feature*). Ki Ageng Suryomentaram “mengingatkan kepada pengikutnya untuk menjadi kreatif. Dalam *Kawruh Jiwa* orang lebih memberikan penekanan terhadap *rasa* (perasaan,jiwa) ketimbang *pikir* (berpikir)”. Kedua, dengan mendudukan *rasa* pada posisi yang penting, Yoshimichi berpendapat bahwa pemikiran Ki Ageng

¹³² Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), 11.

Suryomentaram “memiliki semangat antiotoritarianisme, egalitarianisme, dan universalisme”. Ketiga, sifat tidak membanggakan diri, melainkan pengetahuan diri, kebebasan dan demokrasi. Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan “keselamatan pribadi untuk membebaskan orang dari penderitaan dan kekhawatiran” Keempat, sifat bebas materialisme. Dalam pandangan Yoshimichi, *Kawruh Jiwa* mengajarkan bahwa “kebahagiaan tidak bersumber dari pemuasan kebutuhan material”. tetapi bersumber pada “jiwa yang tenang dan damai”.

Dasar dari *kawruh jiwa* adalah *pangawikan pribadi* (pengenalan diri). Seseorang seringkali kebingungan dalam menghadapi persoalan karena tidak memahami dirinya sendiri. Karena itu, memahami diri sendiri adalah bagian dari solusi terhadap banyaknya persoalan kehidupan. Dan memahami diri sendiri itu namanya pengenalan pribadi. Perlu disadari sejak awal bahwa tujuan akhir dari pengetahuan Ki Ageng Suryomentaram adalah pemahaman diri (*pangawikan pribadi*) yang mampu membimbing diri manusia untuk bagaimana menjalani hidup secara tepat. Jika dikatakan “obyek”, maka yang menjadi sasaran penelitian Ki Ageng Suryomentaram adalah diri sendiri. Dengan begitu “obyek” bukan sesuatu yang berada di luar “subyek”, tetapi justru “subyek” itu sekaligus menjadi “obyeknya”.¹³³

¹³³ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), XXIII.

Manusia bukan hanya “apa”, melainkan juga “siapa”, yang berarti manusia bukan hanya barang jasmani, meskipun ia bertumbuh menurut hukum-hukum biologi. Pada manusia berlaku pula proses-proses psiko kimia dan kekuatan-kekuatan yang rendah lainnya. Yang menyebabkan keistimewaan manusia dalam alam semesta ialah akal”budi, dan kesadarannya.¹³⁴ Oleh karena itu manusia mempunyai kesadaran tentang rasa memiliki, rasa menguasai, dan rasa tentang bagaimana keadaan dirinya sendiri. Kesadaran tersebut merupakan kesempurnaan yang dianugerahkan kepada manusia, dan sekaligus yang membedakan manusia dari makhluk lainnya di muka bumi. Dalam pembukaan wejangan pokok ilmu bahagia Ki Ageng Suryomentaram mewejangkan :

*“Sulamahing bumi, sakurebing langit puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik.”*¹³⁵

(Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian).

Dalam diri manusia tersimpan rasa keinginan (*karep*). Keinginan merupakan awal dari timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan. Manusia banyak yang tidak bahagia karena salah keliru dalam mengolah keinginan. Karena menurut Ki Ageng Suryomentaram tidak tercapainya keinginan tidak

¹³⁴ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), 26.

¹³⁵ Grangang Suryomentaram, *Kawuruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1989), 7-8.

menjamin manusia itu susah selamanya, dan tercapainya keinginan juga tidak menjamin manusia bisa senang selamanya. Itulah mengapa Ki Ageng Suryomentaram mewejangkan tidak ada barang yang pantsa dicarai atau dihindari secara mati-matian.

Dalam prespektif piskoanalisis, Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian manusia digerakkan oleh *unconscious* (alam bawah sadar). Dalam teorinya alam bawah sadar ini disebut dengan *Id*, melambangkan nafsu dan sumber dorongan keinginan dalam kehidupan manusia, bersifat mementingkan kesenangannya sendiri, dan tidak mau tahu dengan kenyataan. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis). Bagian yang sering disebut sebagai instink hewani manusia ini bergerak berdasarkan prinsip kesenangan.

Energi psikis di dalam *Id* dapat meningkat karena dipicu oleh rangsangan; baik perangsangan dari luar maupun perangsangan dari dalam.¹³⁶ Jadi sifat dasar manusia adalah mempunyai rasa keinginan yang harus segera dituruti.

Sejalan dengan apa yang diwejangkan Ki Ageng Suryomentaram, sifat karep itu harus selalu dipenuhi. Padahal wilayah kerja *karep* adalah mengejar *semat* (mencari kekayaan, keenakan, kesenangan), *derajat* (mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan), *kramat* (mencari kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar dipuja-puji). Manusia dapat

¹³⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), 125.

melakukan demi terpenuhinya *semat, derajat, lan kramat*.¹³⁷ Jika seseorang belum bisa memahami rasa keinginan, hasrat, atau *karep*, maka akan terombang-ambing dalam menghadapi *cathetan-cathetan* hidupnya, dan bisa juga seseorang yang belum bisa mengelola rasa keinginannya sendiri akan menjadi budak dari hasrat keinginannya sendiri.

Dalam wejangan Ki Ageng Suryomentaram, dalam kehidupan manusia berlaku hukum "*mulur-mungkret*". Untuk mempelajari ilmu bahagia Ki Ageng membagi empat bagian. Yaitu memahai bahwa hidup itu isinya "*raos bungah*" (rasa senang) dan "*raos susah*" (rasa sedih) yang posisinya saling bergantian. Kadang dalam kondisi bungah, kadang dalam kondisi susah, dan arena bergantian itu sifatnya disebut *mulur-mungkret* (mengembang dan mengempis). Penyebab *mulur-mungkret* (mengembang dan mengempis) adalah *karep* atau keinginan.¹³⁸

Disaat orang menginginkan sesuatu, seseorang mengira bahwa jika keinginan itu tercapai tentu ia akan bahagia dan senang selamanya, dan jika tidak tercapai tentu akan celaka dan susah selamanya. Pendapat tersebut keliru. Bahkan sudah banyak keinginan yang tercapai namun manusia tetap saja tidak bahagia, senang sebentar dan kemudian susah lagi. Begitu juga sebaliknya, sudah banyak keinginan tidak terpenuhi, namun manusia tetap

¹³⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2015), 118.

¹³⁸ Ki Grangsang Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid II*, (Jakarta : Panitia Kaweruh Jiwa, 2010), 38.

saja tidak menderita, melainkan susah sebentar kemudian senang kembali. Jadi pendapat yang mengatakan tercapainya keinginan akan menyebabkan rasa selalu senang, atau tidak tercapainya keinginan akan menyebabkan rasa selalu menderita adalah keliru.

Susah dan senang dirasakan oleh manusia selama hidupnya. Mustahil seseorang susah selamanya, mustahil juga seseorang akan senang dan bahagia sepanjang hidupnya. Jadi dalam hal ini *karep* atau keinginan manusia itu relatif bersifat *mulur-mungkret* (mengembang-mengempis). Segala sesuatu hal yang membuat manusia merasa tidak enak, susah, kecewa, dan sebagainya bersifat *mungkret* (mengempis) lama-kelamaan akan menjadi *bungah* (senang).¹³⁹

Rasa senang dan susah tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, orang lain juga merasakan hal yang sama. Tidak pandang latar belakang seseorang tersebut, mau orang lain itu laki-laki, perempuan, tua, muda, semua sama manusia memiliki rasa yang sama. Bisa dikatakan bahwa rasa hidup manusia sedunia itu sama, sebentar senang, sebentar susah, dan sebentar susah, sebentar senang. Beda hanyalah sesuatu yang disenangi, atau sesuatu yang disusahi, tetapi rasa senang dan susahnya sama. Apabila seseorang sudah dapat memahami bahwa sesungguhnya rasa manusia sedunia itu sama, secara otomatis seseorang akan terbebas dari penderitaan rasa *meri* (iri) dan sombong, dan

¹³⁹ Ryan Sugiarto, 59.

bisa merasa tenteraman. Artinya seorang harus melihat rasa orang lain dengan rasa yang proporsional, kembli lagi kepada kunci “6 sa” (seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya dan sebenarnya). Jadi memahi rasa dalam pergaulan sosial akan menimbulkan rasa damai.

Berbicara tentang dorongan keinginan secara proporsional dalam pandangan psikoanalisis timbul karena kebutuhan organisme yang bersentuhan langsung dengan dunia kenyataan (*realitas*), yang disebut dengan “*ego*”. *Ego* melambangkan apa yang disebut dengan pemikiran dan akal sehat. Berlawanan dengan *Id*, yang berisi dorongan nafsu hewani. Sampai kini hubungan *ego* dengan *id* seperti orang yang mengendalikan kuda, yang memegang kendali atas kuda tersebut; pengendara kuda berusaha mengendalikan kuda dengan kekuatannya, sementara *ego* menggunakan kekuatannya yang dipinjamnya. Disinilah terletak perbedaan yang pokok antara *Id* dan *Ego*, jika *Id* hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin), maka *Ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di luar (dunia obyektif, dunirealitas).¹⁴⁰ Dalam prinsip kerjanya *ego* selalu berkerja sama dengan *super ego*, yaitu kode moral dari seseorang, yang berkembang dari *ego* sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seorang anak dari orang tuanya mengenai tentang hal yang baik dan yang salah, dan apa yang buruk dan

¹⁴⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2008), 125.

apa yang bathil.¹⁴¹ *super ego* lebih mewakili alam ideal dari pada alam nyata, dan *super ego* menuju kearah kesempurnaan dari pada pemenuhan kesenangan semata.

Manusia adalah juru catat melalui panca indranya ia mencatat segala macam khayalan dalam rasanya. Dari beberapa macam catatan yang hidup akan membentuk *kramadangsa*. Setelah terbentuknya *kramadangsa*, tahap selanjutnya adalah memilah-milah dan mengolah catatan-catatan tersebut dalam tahap ini disebut sebagai *mawas diri*. Mawas diri dalam wejangan Ki Ageng Suryomentaram untuk mengetahui diri sendiri sebagai jalan mencapai cara berfikir dan bertindak yang benar. Berfikir dan bertindak yang benar menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah jalan untuk mencapai ukuran keempat. Yaitu menjadi manusai tanpa ciri yang akan merasakan raos bungah (rasa bahagia). Mawas diri adalah sebuah metode *olah rasa* yang dijelaskan oleh Suryomentaram sebagai cara latihan melilah-milah rasa diri sendiri. Individu yang selalu menuruti keinginannya sendiri, yaitu catatan-catatan tertentu terutama *semat* (kekayaan), *derajat* (kehormatan), dan *keramat* (kekuasaan), maka disebut karmadangsa yang belum mencapai sehat jiwa.

Jika seseorang telah mampu memilah-milah dan memahami rasa keinginannya yang berupa kumpulan catatan-catatan, maka

¹⁴¹ Calvin S. Hall, *Sigmund Freud, Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, terj S. Tasrif, (Jakarta: Yayasan Penerbit Franklin, 1980), 41.

seseorang itu bisa mengawasi keinginannya (*karep*) sendiri. Keinginan akan terus bertambah, dan hal ini harus diawasi. Kekecewaan akibat tidak tepenuhinya keinginan harus dihilangkan. Orang dewasa sering menyukai suatu hal hingga pikirannya dan perbuatannya selalu diarahkan untuk memenuhi kegemarannya tersebut. Kegemaran terhadap sesuatu karena tidak mengerti sifat barang yang disukainya. Jika seseorang mengetahui bahwa sifat seseorang terhadap sesuatu tersebut cenderung *mulur* (mengembang), dan seseorang harus memahami bahwa perasaan dapat dikelola agar tidak *mulur*. Maka seseorang itu tidak akan terobsesi pada keinginan yang tidak akan pernah berhenti. Dalam tahap ini, seseorang dalam proses pergulatan olah rasa senang dan susah yang terus mengombang-ambing dirinya. Selanjutnya setelah mengolah rasa dalam mawas diri, akan menghantarkan seseorang menuju ke ukuran keempat, yaitu menjadi manusia tanpa ciri. Mawas diri merupakan proses penelitian terhadap dinamika rasa sendiri dengan aku sebagai pusatnya. Penelitian ini yang akan membebaskan dari belenggu rasa aku yang masih menyatu dengan kumpulan catatan. Mawas diri akan menghantar seseorang menuju ke ukuran keempat, yakni menjadi *manungso tanpa tenger* (manusia tanpa ciri).

Manusia tanpa ciri menyebabkan seseorang mengetahui bahwa *kramadangsa* itu “bukan aku”, dan demikian juga seseorang dapat mengetahui bahwa orang lain itu “bukan kamu”. Dapat *ngonangi* (ketahuan) dirinya sendiri yang mau mencari kesenangannya sendiri dan sewenang-wenang “*iku dudu aku*” itu

bukan aku, dan dapat memaklumi tetangganya ketika yang kedua ini ingin mencari kesenangannya sendiri dan sewenang-wenang “*iku dudu kowe*” itu bukan kamu. Maka muncullah rasa damai di hati.¹⁴²

Dari pembahasan yang telah diuraikan, konsep tentang diri Ki Ageng Suryomentaram yaitu, kedirian manusia terbagi menjadi empat ukuran. Ukuran *pertama* manusia sebagai juru catat, ukuran yang *kedua* diri manusia yang penuh dengan atribut macam-macam catatan maka dari sini muncul *kramadangsa*, ukuran yang *ketiga* manusia mawas diri mengolah rasanya sendiri. Jika manusia berhasil melawati mawas diri yang sudah bisa meneliti, memahai gejala catatannya sendiri maka sampailah pada ukuran *keempat* yaitu manusia tanpa ciri.

B. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa, Khususnya yang Menyangkut Aku, Karep dan Kramadangsa Relevansinya dengan Konseling Islam

Ada beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti ajaran Ki Ageng Suryomentaram, pertama karakter ajaran Ki Ageng Suryomentaram ini bersifat unik dan isinya tentang ajaran-ajaran yang bisa membuat orang bahagia. Hal ini selaras dengan tujuan konseling Islam yang membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai

¹⁴² Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Benteng budaya, 1999), 52-54.

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴³ Dengan ilmu bahagia yang diajarkan Ki Ageng Suryomentaram yaitu hidup itu mesti dijalani dengan enam “sa”. *Sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya) *sabenere* (sebenarnya), *samesthine* (semestinya) dan *sakpenak'e*(sepantasnya). Dengan menjalani kehidupan yang enam “sa” tadi, diharapkan manusia itu tidak berlebihan, dan senantiasa menyikapi bagian dari hidup ini dengan sewajarnya dan waspada.

Keunikan yang lain adalah bahasa dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Pemikiran Suryomentaram tentang model manusia merupakan falsafah hidup yang sangat berguna, meski harus diakui ia menunjukkan bias kebudayaan Jawa. Pendekatan Suryomentaram memiliki kaitan yang erat dengan konsep diri untuk menilik kajian psikologis manusia. Suryomentaram mengajarkan bahwa manusia digerakkan oleh rasa. Gerak manusia merupakan sebuah usaha untuk menuju kearah yang lebih tinggi: manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah bisa melepaskan diri dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi; semat, derajat dan keramat.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram apabila ditelusuri lebih dalam dan disandingkan dengan konsep konseling Islam, maka pemikiran beliau dapat menjadi konsep memahami diri dalam praktik konseling Islam yang berfungsi bukan memecahkan permasalahan yang dialami manusia, tetapi

¹⁴³ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 1992), 34.

membantu manusia mencari alternatif pemecahan masalah dan membantunya mengembangkan potensi diri dalam menghadapi permasalahan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dan mengembangkan potensi dirinya menuju *ahsan taqwin*, maka manusia memiliki seperangkat atribut kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (QS. Al-Ahzab: 7-9).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
 وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِيَسْأَلَ
 الصّٰدِقِيْنَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَٰفِرِيْنَ عَذَابًا أَلِيْمًا ﴿٨﴾ يَتَأْتِيهَا
 الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَاَرْسَلْنَا
 عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا ﴿٩﴾

“dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh. agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Suryomentaram, manusia terdiri dari jiwa dan raga. Raga adalah bagian manusia yang dapat dilihat, sedangkan jiwa adalah bagian yang tidak dapat dilihat. Meski tidak bisa

dilihat dengan mata kepala, namun jiwa itu ada. Adanya jiwa ditunjukkan oleh adanya rasa. Yang dimaksud rasa adalah segala gerak dalam batin, meliputi perasaan-perasaan, gagasan atau pikiran dan keinginan. Ki Ageng lalu menyamakan jiwa dengan rasa “jiwa adalah rasa”. Ketiga unsur yaitu *karep* (keinginan), *jasad* (zat) dan “aku”. Ketiga unsur itu sifatnya *langgeng* (abadi), tidak berbau, dan tidak berbentuk. Ketiganya menjadi penyebab adanya alam semesta. Keinginan adalah sumber terjadinya *gerak* (daya), *jasad* (zat) asal adanya barang atau benda dan “aku” awal adanya kesadaran rasa ada. Berdasarkan ketiga unsur itulah ia mengulas tentang hakekat manusia. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam konseling Islam bahwasannya atribut kemanusiaan terdiri dari indera, akal dan nafsu.

Indera adalah potensi yang dimiliki manusia yang menjadikannya makhluk dengan kesempurnaan yang lengkap, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba tidak hanya menjadi pelengkap pada diri manusia, melainkan seperangkat atribut yang bisa mengantarkan manusia untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi kemanusiaannya. Atribut berikutnya adalah akal. Dengan akal manusia dapat memahami, menggambarkan sesuatu, akal adalah daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari segala apa yang telah terjadi pada masa lampau untuk menghadapi masa yang akan datang. Adanya akal dapat menerangkan dan membedakan hakekat antara yang *haq* dan *batil*, akal

adalah energi yang dapat mengantarkan pada pemahaman, analisis, perbandingan, pertimbangan yang bersifat adil, musyawarah mufakat, adanya keseimbangan dan kemanfaatan, mendorong manusia untuk melakukan analisa terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan di balik penciptaan alam ini. Akal manusia inilah yang mengembangkan fungsi preventif dan pengembangan dalam bimbingan dan konseling, dengan akal yang dimilikinya, manusia berusaha untuk menghindari timbul atau meningkatnya kondisi bermasalah pada dirinya. Mengingat akal adalah daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah, maka dengan akal manusia akan mengambil pelajaran dari gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah untuk kemudian mencari jalan keluarnya dengan cara melakukan pencegahan timbulnya gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah pada dirinya.

Selain itu ada potensi yang dimiliki manusia yang paling dekat dengan tabiat atau dengan kekuatan vital yang mencakup kemauan dan naluri, kekuatan yang dapat bekerja dengan sadar atau tidak sadar, kekuatan yang dapat merasakan nikmat bahagia dan siksa penderitaan, kekuatan yang memberi inspirasi perbuatan durhaka dan takwa, kekuatan yang akan dituntut pertanggungjawaban atas perbuatan baik dan buruk, kekuatan yang dapat menerima petunjuk akal dan dapat juga menuruti ajakan naluri rendah hawa nafsu, kekuatan itu adalah kekuatan nafs atau jiwa. Apabila individu sudah mampu mewujudkan bina nafs dan mewujudkan nafsu yang dirahmati, maka individu

tersebut akan mencapai tingkatan nafs yang sempurna yang digambarkan oleh alquran sebagai *nafs muthmainnah*, yaitu nafs yang tentram yang dapat menolak perbutan keji dan jahat, *nafs radliyah*, yaitu nafs yang lapang dada dan tulus dalam mengaplikasikan perintah Allah dan *nafs mardlyyah*, yaitu nafs yang mendapatkan kemuliaan dan keagungan.

Berbicara tentang potensi manusia, ilmuwan Barat Albert Bandura memiliki istilah efikasi diri (*self efficacy*) yang berarti keyakinan individu atau manusia mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.¹⁴⁴ Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya (teori kognisi). Manusia memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) adalah hal yang sangat penting, karena keyakinan diri ini yang mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau yang berhasil. Dengan kata lain efikasi diri dapat mengarahkan kepada tindakan seseorang bukan hanya dengan orang lain tetapi juga dengan lingkungan.¹⁴⁵ Hal ini

¹⁴⁴ Albert Bandura, *Social Cognition Theory*, Englewood Cliffs, (New Jersey: Prentice Hall Inc,1986)

¹⁴⁵ Khairina Siregar, *Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin: Jurnal Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al Quran dan Sains*, (2017), 243-245.

sejalan dengan tujuan utama dari ajaran *kawruh jiwa* yaitu untuk mengerti diri sendiri dan orang lain terhadap lingkungannya.

Dalam ilmu *kawruh jiwa* Suryomentaram, tiga elemen penting yang perlu untuk dipahami, yaitu *Aku*, *Karep*, dan *Kramadangsa*. *Aku* dalam ilmu *kawruh jiwa* adalah elemen suci yang selalu benar, tidak mementingkan diri sendiri dan penuh kasih sayang. *Aku* merupakan sumber kesadaran manusia. *Aku* adalah barang asal, sudah ada sebelum orang lahir, dan akan ada sesudah orang meninggal. Dalam Al-quran *al-nafs* (jiwa) merupakan bagian yang penting dari hakikat manusia. Para sufi mengartikan *al-nafs* dalam tiga pengertian. Pertama, *al-nafs* merupakan “substansi yang membedakan kualitas manusia dengan makhluk yang lain. Kedua, *al-nafs* merupakan penyebab manusia menjadi kreatif dan dinamis, melalui proses inspirasi dan tafakur. Ketiga, *nafs* teriakan amarah dan syahwat, serta versi segala sifat tercela, dan maksiat dalam batin.¹⁴⁶

Menurut Alber Ellis yang memiliki teori rasional emotif berpendapat bahwa penyebab gangguan emosional adalah karena pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya. Dalam teori ini juga menitikberatkan pada proses berfikir, menilai,

¹⁴⁶ Paisol Burlian, “Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali,” *Jurnal Theologia* Vol 24, No 2 (2013): 1-24. Diakses 18 November 2020.

memutuskan, menganalisis dan bertindak. Corey menegaskan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya serta dapat mengubah diri dan lingkungannya. Perilaku manusia di dorong oleh kebutuhan, hasrat, tuntutan, keinginan yang ada dalam dirinya. Bila hal tersebut tidak tercapai manusia cenderung akan mempermasalahkannya diri dan orang lain.

Sedangkan *Karep* dapat diartikan sebagai kehendak atau keinginan yang juga merupakan barang asal, sudah ada sebelum lahir, dan akan tetap ada setelah orang meninggal. *Karep* sangat mementingkan diri sendiri dan ingin menangnya sendiri. *Karep* sifatnya mengembang dan mengkerut, jika terpenuhi akan meningkat atau mengembang, dan akan mengkerut atau menyusut jika tidak terpenuhi. *Karep* memiliki rasa senang-susah, akan senang jika keinginannya terpenuhi, dan sebaliknya akan susah jika keinginannya tidak terpenuhi.

Dalam proses konseling Islam, konseli didorong untuk melakukan *selfcounseling*. Dialah orang yang paling dituntut untuk melakukan upaya kreatif mandiri. Untuk itu, ia harus mengembangkan upaya ikhtiarnya secara mandiri, karena hasilnya akan sangat tergantung pada kemampuan ikhtiarnya tersebut. Terdapat dalam *surah ar-Ra'd ayat 11* inti maknanya adalah jaminan Allah bahwa ia tidak akan merubah keadaan manusia (ke arah kebaikan/kemajuan) selama manusia tidak berusaha merubah sebab-sebab kemunduran tersebut.

Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah Swt, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Terakhir adalah *Kramadangsa*, elemen ini merupakan konsep diri pribadi yang berbeda dengan orang lain. Meneliti *Kramadangsa* mudah dilakukan karena rasa tersebut menempel pada diri individu. Jadi, menurut Suryomentaram, jika disebut istilah *Kramadangsa*, maka istilah itu tersebut dapat diganti dengan namanya masing-masing. Dalam pengertian ini, hal ini dipahami sebagai maujud. Dalam struktur kejiwaan manusia menurut Ki Ageng terdiri dari dua unsur pokok yaitu rasa keakuan kradamangsa dan rasa aku yang sejati yaitu manusia baru atau manusia tanpa ciri.

Dalam ilmu *Kramadangsa* diceritakan bahwa ada aktifitas yang penting untuk dilakukan manusia yaitu studi mengenai diri sendiri untuk mendapatkan pengetahuan mengenai diri sendiri. Lingkupnya adalah *Jagad Alit* (mikrokosmos). Pengetahuan ini didasarkan pada konsep ‘*Sumarah*’ yang berarti pasrah atau berserah. Menariknya, ajaran ini bukanlah ajaran rahasia atau yang dirahasiakan tingkat tinggi namun merupakan ajaran yang terbuka untuk mendiskusikan mengenai apa saja yang berhubungan dengan ajaran mereka. ‘*Pangawikan Pribadi*’ atau mempelajari mengenai rasa di dalam diri sendiri bisa disamakan dengan mempelajari manusia dan kemanusiaan.

1. **Rasa *Kradamangsa***

Rasa *Kramadangsa* merupakan rasa keakuan atau keindividual yakni manusia merasa bahwa manusia itu individu. Dalam rasa *kradamangsa* terdiri dari dua unsur yang membentuk rasa *kradamangsa* tersebut yakni catatan-catatan dan rasa hidup. Catatan-catatan tersebut mewakili semua kejadian yang telah terjadi saat dia melalui hidup, sedangkan rasa hidup sendiri rasa yang mendasari kehidupan. Rasa keakuan ini tidak dapat diwakilkan karena ini berhubungan erat dengan diri sendiri yakni rasaku bukan rasamu, contohnya “*aku ini Uti udu Sari*”¹⁴⁷

Jika manusia hanya terdiri dari badan saja tanpa rasa maka disebut bangkai. Pada dasarnya mempelajari tentang

¹⁴⁷ JB. Adimassana, Ki Ageng..., h. 42-43

rasa adalah mempelajari tentang manusia, jadi mempelajari tentang manusia, dapat dikatakan mempelajari diri sendiri atau mengetahui diri sendiri (*pangawikan pribadi*).¹⁴⁸ Jika orang telah dapat memahami diri sendiri maka dia akan memahami rasa orang lain karena hal itulah orang perlu *ngaros, ngertos, lan weruh* (merasakan, mengerti, dan melihat)¹⁴⁹

2. Unsur-unsur *Kradamangsa*

Unsur-unsur keakuan (*kradamangsa*) diantaranya yaitu sifat juru catat, menanggapi, mengomentari, menggagas, dan berfikir. Unsur *kramadangsa* inilah yang mendorong *kramadangsa*. Olah karena itu jika orang tidak mengenal unsur *kramadangsanya* sendiri maka terkadang dia akan berbuat hal yang tak terduga misalnya perceraian yang terjadi antara suami istri, menyumpahi dan mengusir anak sendiri dari rumah, bertengkar dengan teman, dan sebagainya.

Sepanjang waktu, aktifitas si *Kramadangsa* adalah memperhatikan, memikirkan, menyeleksi, mengorganisasi, dan kemudian dengan senang hati menjadikan rekaman favoritnya sebagai tuan atau majikan yang dihambanya dengan penuh kerelaan. Bila beragam rasa yang muncul dari dalam diri kita bisa kita teliti dengan tuntas, penghalang yang

¹⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h.86

¹⁴⁹ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, h. 68

berupa anggapan benar itu pun akan runtuh. Setelah hijab itu runtuh, kita pun leluasa menyaksikan kekeliruan rekaman-rekaman kita tentang segala sesuatu. Dengan demikian, keakuan si Kramadangsa (ego) yang sebelumnya selalu dominan pun tak lagi bertaji. Bersamaan dengan tak lagi berdayanya rasa si *Kramadangsa*, lahirlah rasa manusia tanpa ciri.

3. Menginsyafi *kramadangsa*

Ada lima hal yang bisa diinsyafi setelah memahami *kawruh jiwa*. *Pertama*, menginsyafi bahwa manusia sesungguhnya langgeng. *Kedua*, menginsyafi bahwa yang membuat manusia tidak menyadari kelanggengannya itu karena kehendak *kramadangsa* yang ingin langgeng, padahal ia hanya *aku adon-adon* alias aku jadi-jadian yang bukan *barang asal*. *Ketiga*, menginsyafi bahwa selamanya keberadaan *kramadangsa* dalam diri kita akan melahirkan dualitas atau perang batin dalam istilah Ki Ageng Suryomentaram. *Keempat*, menginsyafi bahwa misi kekhalifahan kita sebagai manusia adalah memenangkan rasa luhur dan mengalahkan rasa rendah dalam diri kita setiap kali berlangsung perang batin. *Kelima*, menginsyafi bahwa *jasad-karep-aku* yang merupakan satu-kesatuan pada akhirnya, mau atau tidak mau, tetap harus tunduk pada fitrahnya yang merupakan *Barang Asal* dan akan kembali manunggal dengan-Nya.

Namun, jika dalam mewejangkan kelima langkah penginsyafan, Ki Ageng Suryomentaram akan terkesan mendikte dan menggurui. Maka sebagaimana para leluhurnya yang menjawaban *Bismillah*- intisari dalam ajaran Islam dengan *bisaa milah* (pandai-pandailah memilih), *bisaa milih* (pandai-pandailah memilih), *bisaa molah-malih* (pandai-pandailah menyesuaikan diri), dan *bisaa mulih* (pandai-pandailah menemukan jalan kembali), Ki Ageng juga “memplesetkan” kata *anginsapi* (menginsyafi) menjadi *angen sapi* (menggembala sapi). *Anginsapi kamanungsan* alias menginsyafi kemanusiaan adalah wejangan terpenting Ki Ageng Suryomentaram dan menjadi intisari dari *kawruh jiwa*, namun justru beliau menyampaikan dengan nada bergurau. Meski demikian, kata *anginsapi* yang dipelesetkan menjadi *angen sapi* juga tetap tidak kehilangan makna atau substansi.

Kunci keberhasilan dalam menginsyafi *kramadangsa* dalam diri kita adalah bertindak jujur dalam segala hal. misalnya dalam hal makanan, Ki Ageng memberikan contoh yang sangat sederhana dengan idiom khas rakyat jelata pada masanya,

“umpami tiyang nedha roti mari wonten ing warung tetedhan. Anggenipun nyokot roti mari tiyang wau dipun sarengaken tiyang langkung. Lo, kados mekaten punika raosipun rak boten nedha roti mari, nanging nedha tiyang langkung. Mila asring keloloden gelungan utawi kupluk”.

(misalnya orang tengah makan biskuit atau roti di warung. Maka, saat menggigit biskuit atau memakan rotinya

dibarengkan dengan adanya seseorang yang melintas. Nah, saat makan biskuit atau roti itu, orang sesungguhnya tidak sedang menikmati roti, tetapi lebih kepada merasa bangga karena dilihat orang yang lewat bahwa dirinya bisa makan biskuit atau roti, sementara kebanyakan orang disekitar hanya bisa makan ubi atau singkong rebus. Karena ketidakjujuran dalam hal makan yang seperti itulah kemudian banyak orang yang tersedak oleh gengsi.

Ki Ageng Suryomentaram mengakhiri uraiannya tentang menginsyafi *kramadangsa* ini dengan deretan huruf kapital dan tanda seru “JUJUR.. JUJUR.. JUJUR..!”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran *kawruh jiwa* merupakan konsep diri yang ditawarkan dengan cara memahami nilai nilai yang terkandung dalam diri manusia, yang dapat diterapkan di era kehidupan sekarang ini. Bagi Ki Ageng Suryomentaram puncak kedirian manusia adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah tidak bergantung atribut keduniawian yang bersumber dari keinginan manusia, dengan cara *mawas diri* yakni mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa. Relevan nilai-nilai pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan konseling tercermin dalam pandangannya tentang manusia, tujuan konseling, proses konseling, peran konselor dan pengalaman konseli. Diharapkan dengan konseling yang memakai nilai-nilai *kawruh jiwa* ini bisa membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah, kebutuhan pengetahuan dan kebijaksanaan, dan atau kebutuhan pemenuhan spiritual. Selanjutnya bisa dipraktikkan dan diaktualisasikan kehidupan konseli masa depan, yang akhirnya konseli mampu mengatasi dan keluar dari permasalahan melalui pengenalan jati dirinya dalam nilai-nilai Islam.

B. Saran

Kawruh jiwa dan segenap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram adalah sepercik teladan dari khazanah pemikiran autentik nusantara. Ki Ageng Suryomentaram telah membuktikan bahwa kultur pemikiran orang-orang Jawa tidak kalah apabila dibandingkan dengan produk-produk pemikiran barat. Oleh karena itu, epistemologi pemikiran Jawa, secara khusus, dan Nusantara secara umum, perlu digali lebih intens agar terjadi sintesis-sintesis teori yang berguna untuk melihat permasalahan di Indonesia, karena tak jarang kerangka berpikir tersebut lebih tepat dan aplikatif ketika digunakan sebagai perangkat analisis terhadap persoalan hidup sehari-hari manusia Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Y. Soegito, "Menuju Kebahagiaan: Suatu Telaah tentang Faham Kebahagiaan dan Jalan Kebahagiaan Menurut Ki Ageng Suryomentaram," Tesis, Jakarta: Program Studi Ilmu Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkarya, 2000.
- Abdul Kholik, Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram". *Gadjah Mada Journal of Psychology* Vol. 1 No. 2. 2015.
- Abimanyu, S, dan Manribu, M.T. *Teknik Relaksasi dalam Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 1996.
- Adz-Dzaky, Hamdan Bakran. *Psikoterapi dan Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2001.
- Afif, Athonul dkk. *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik. 2012.
- Ahmad, Tomy Muhlisin. "Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2007.
- Amti, E., dan Prayitno, *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Anas, Muhammad. *Psycologi menuju Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Education. 2013.
- Atmosoetidjo, P. *Gandhulan Wilujengan Kangge Konco-konco Sinau Kawruh Jiwa*. Yogyakarta: Panitia Kawruh Jiwa Yogyakarta. 2003.

- Badri, Abdallah. *Kritik Tanpa Solusi*. Diroz Pustaka: Semarang. 2012.
- Bandura, A. *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior* (vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic press Reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic press. 1998.
- Bandura, A. Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*. 37(2). 1982.
- Bandura, A. *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company. 1997.
- Bandura, A. *Theories Of Personality, Sixth edition Social cognitive theory*. The Mc Graw Hill companies. 2005.
- Bandura, A. *Theories Of Personality, Sixth edition*.
- Bandura, Albert. *Social Cognition Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1986.
- Barida, Muya. “Kepribadian Orang Jawa dan Praktik Indegenous dalam Bimbingan dan Konseling”. Makalah Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural: Bimbingan dan Konseling FIP UNNES, Semarang: UNNES, 22 Desember 2015.
- Boneff, Marcell. *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*. 1892.
- Burlian, Paisol. “Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali,” *Jurnal Theologia* Vol 24, No 2 (2013): 1-24. Diakses 18 November 2020.
- Calvin S. Hall, *Sighmund Freud, Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa Sighmund Freud*, terj S. Tasrif. Jakarta: Yayasan Penerbit Franklin. 1980.

- Corbin dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Penerjemah: Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Dep. Agama RI. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta, 1993. jilid I
Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV Toha Putra. 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelajaran...*, h.86
- E. Palmer, Richard. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- El-'Ashiy, Aburrahman. *Makrifat Jawa untuk Semua*, (Jakarta: Serambi. 2011.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII press. 2001.
- Farah, Naila. Dan Cucum Novianti, "Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali". *Yaqzhan* Vol. 2 No. 2. 2016, 205.
- Fikriono, Muhaji. *Kawruh Jiwa Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*. Banten: Javanica. 2018.
- Frankl, V.E. *Man Search for Meaning: an introduction to Logotherapy*. New York: Pocket books. 1959.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Hartono, Boy Soedarmaji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2015.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Ki Ageng Suryomentaram dan Kawruh Jiwa: Beberapa Perspektif*, dalam Afthonul Afif, *Matahari*

dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. Depok: Kepik, 2012.

Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 1999.

JB. Adimassana, Ki Ageng..., h. 42-43

John M. Echols, dan Hasan Shadaly. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1992.

John. W. Creswell. *Quality Inquiry and Research Desighn; Chosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications. 1998.

Marhamah, Uswatun dkk, “Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)”, *Jurnal Bimbingan Konseling 4*. Vol. 2. 2015.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasisn. 1996.

Muhtadi, Asep Saeful., dan Maman Abdul Jalil. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.1992.

Musnawar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press. 1992.

Narbuko, Cholid., dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian, Cet. Ke-11*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Prihartanti, Nanik. “Pelatihan Masalah untuk Mengurangi Gangguan Penyesuaian Diri.” Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994.

Rachmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), 120.

- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropoogi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3S. 2014.
- Rusdy, Sri Teddy. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertagama. 2014.
- Rusdy, Sri Teddy. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertagama. 2014.
- Salam, Burhanuddin. *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*. Jakarta: Bina Aksara. 1985.
- Sambas, Syukriadi. *Konseling Islam: Profesi dan Tantangannya Perspektif Qur'an-Sunnah, dalam Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Siregar, Khairina. *Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin: Jurnal Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al Quran dan Sains*. 2017.
- Solihin, Mukhtar., dan Rosihon Anwar. *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014.
- Sugiarto, Ryan. *Psikologi Raos Sainifikasi Kaweruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985.

- Suracmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 2004.
- Surya, Moh. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Yogyakarta: Kota Kembang. 1988.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Suryomentaram, Ki Grangsang. *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Jilid II*. Jakarta: Panitia Kaweruh Jiwa. 2010.
- Suryomentaram, Grangsang. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*. Jakarta: PT. Indayu Press. 1986.
- Suryomentaram, Grangsang. *Kawuruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: CV Haji Masagung. 1989.
- Suryomentaram, Ki Grangsang. *Falsafah Hidup Bahagia Jalan menuju Aktualisasi Diri, Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*. Jakarta: Panitia Kaweruh Jiwa. 2010.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Tim Perumus. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo. 2017.
- Wandira, Tika Ayu. “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Emotional Freedom Technique*” Universitas Negeri Surabaya.
- Wardi, Bachtiar. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos. 1996.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 1991.

Wong, P T. Positive Psychology 2.0: Towards a balanced interactive model of the good life. *Canadian psychology*. 52,2. 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

‘Ainy Nur Syarifah

Lahir di Kab. Semarang, pada tanggal 23 Januari 1997, 3 bersaudara dari pasangan Bapak Winarso dan Ibu Lafifatul Biroh. Mengawali pendidikan formal di RA Raudlotul Atfal, MI Tawang 01 Susukan lulus tahun 2008, SMPN 1 Simo Boyolali lulus tahun 2011, SMAN 1 Simo Boyolali lulus tahun 2014.



Setelah menamatkan pendidikannya di SMAN 1 Simo Boyolali, penulis melanjutkan pendidikan di UIN Walisongo Semarang Program Studi Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penulis menyelesaikan strata 1 (S1) pada tahun 2018 dengan predikat *cumlaude* dan sempat memperoleh prestasi sebagai Wisudawan Terbaik Jurusan Manajemen Dakwah 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Program Studi Ilmu Agama Islam konsentrasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Selama perkuliahan penulis mengenyam pendidikan informal di PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, dan Wisma 9 Bintang Tanjungsari, Ngaliyan. Aktif dalam organisasi seperti Ketua 1 Ikatan Remaja Langon (IRLA) Dusun Langon, Desa Tawang, Kec. Susukan, Kab. Semarang, Ketua di Wisma 9 Bintang, Sekretaris UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang, Departemen Haji Umrah dan Wisata Religi di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Anggota Divisi Khitobah UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang, Library Student Community (LSC) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Anggota PMII UIN Walisongo Semarang, Al-Khidmah UIN Walisongo Semarang.

Pengalaman usaha penulis dalam dunia fashion muslim, menjadi partner dalam beberapa brand busana muslim seperti distributor

Zahrana, Agen Riskirich, Agen Aesha, dan Reseller Fauz Hijab yang *tercover* dalam “Syarifahgamissyari”. Penulis juga memiliki kolega bisnis dengan suami dengan mendirikan “Rumah Bisnis”Konveksi dan Aksesoris hingga saat ini.

Penulis dapat dihubungi melalui email ainysyarifah88@gmail.com atau via Instagram (@syarifahgamissyari dan @ainynursyarifah) atau No. Hp 08985219124. Alamat domisili saat ini di Graha Pesona Jatisari, Mijen, Kota Semarang.

Semarang, 15 Desember 2020



'Ainy Nur Syarifah

NIM: 1800018004